

PEMAKNAAN ILUSTRASI BERPACU UNTUK RI – 1

(Studi Semiotika Pemaknaan Ilustrasi “Berpacu Untuk RI – 1” Pada Cover Majalah Tempo Edisi 30 April – 6 Mei 2012)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Pada FISIP UPN “Veteran”

Jawa Timur



oleh :

SATYA JULI PRANATA

NPM. 0843010053

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

PEMAKNAAN ILUSTRASI “ BERPACU UNTUK RI – 1 “
(Studi Semiotika Pemaknaan Ilustrasi “ Berpacu Untuk RI – 1 “ Pada Cover
Majalah Tempo Edisi 30 April – 6 Mei 2012)

Disusun Oleh :

SATYA JULI PRANATA
NPM. 0843010053

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian / Seminar Skripsi.

Menyetujui,
PEMBIMBING

Juwito S.Sos, M.Si
N.P.T. 3.6704.95.0036.1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

PEMAKNAAN ILUSTRASI BERPACU UNTUK RI – 1
(Studi Semiotika Pemaknaan Ilustrasi “ Berpacu Untuk RI – 1 “ Pada Cover
Majalah Tempo Edisi 30 April – 6 Mei 2012)

Disusun Oleh :

SATYA JULI PRANATA

NPM. 0843010053

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Desember 2012

PEMBIMBING

Tim Penguji :

1. Ketua

Juwito S.Sos, M.Si
N.P.T. 3.6704.95.0036.1

Juwito S.Sos, M.Si
N.P.T. 3.6704.95.0036.1

2. Sekertaris

Drs. Saifuddin Zuhri M.Si
N.P.T.3.7006.94.0035.1

3. Anggota

Zainal Abidin S.Sos, M.Si, M.Ed
N.P.T. 3.7305.99.0170.1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati M.Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahhirabbil'allamiin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasul Nabi Allah Muhamad SAW. Karena karuniaNya, penulis bisa menyelesaikan Skripsi Penelitian ini. Hanya kepadaNya-lah rasa syukur dipanjatkan atas selesainya Skripsi Penelitian ini. Sejujurnya penulis akui bahwa kesulitan selalu ada di setiap proses pembuatan Skripsi ini, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri, kesulitan itu akan terasa mudah apabila kita yakin terhadap kemampuan yang kita miliki. Semua proses kelancaran pada saat pembuatan Skripsi penelitian tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak yang sengaja maupun tak sengaja telah memberikan sumbangsihnya. Maka penulis wajib mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang disebut berikut :

1. Allah SWT, karena karunia kesehatan baik secara fisik maupun mental yang diberikanNya.
2. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP. Selaku Rektor UPN "Veteran" Jawa Timur
3. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

4. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis menyelesaikan Skripsi.
5. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada keluarga besar MAMA DAN PAPA, serta saudara – saudara yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Tak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih secara khusus kepada teman-teman : Dori, Indrio, Aang, Bryan, Tito, Dedy, Aswin, Nessya, Fildzah, Memey, Utik, Cece, Riska cilik dan lain - lain.
8. Tak lupa juga ucapkan terima kasih kepada teman – teman GRT atas dukungan serta doa nya : Billy, Rizal buduk, Ferry qntul, Rezza kepet, Abdi, Wijad, Heri boncel, Dewa, Angga sakek, Ville, Oscar dan lain – lain.
9. Terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis atas bantuannya yang diberikan selama penyusunan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, 23 November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	14
1.4.1. Kegunaan Teoritis	14
1.4.2. Kegunaan Praktis	14
1.4.3.	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Media Cetak	15
2.1.2. Majalah	16
2.1.3. Ilustrasi Cover / Sampul Majalah	18
2.1.4. Ilustrasi Sebagai Proses Komunikasi	20
2.1.5. Konsep Makna	22
2.1.6. Makna Konotasi dan Denotasi	26

2.1.7.	Konsep Negara	27
2.1.7.1.	Jenis – Jenis Pemerintahan Negara	27
2.1.8.	Konsep Tangan	29
2.1.9.	Konsep Berdiri	31
2.1.10.	Konsep Menoleh	32
2.1.11.	Konsep Bayanangan	32
2.1.12.	Konsep Barisan Posisi Berdiri	33
2.1.13.	Konsep Jas	33
2.1.14.	Konsep Belakang	34
2.1.15.	Sepatu Fantofel	35
2.1.16.	Konsep Laki – laki	35
2.1.17.	Font / Huruf	36
2.1.17.1.	Karakter Jenis Font	38
2.1.18.	Pemaknaan Warna	41
2.1.19.	Pendekatan Semiotika	46
2.1.20.	Semiotika Charles Sanders Pierce	49
2.2.	Kerangka Berpikir	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Metode Penelitian	54
3.2.	Korpus	55
3.3.	Definisi Konseptual	56
3.3.1.	Ikon (ikon)	56
3.3.2.	Indeks (index)	57
3.3.3.	Simbol (symbol)	57
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	58
3.5.	Teknik Analisis Data	58

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambar Umum Objek Penelitian Dan Penyajian Data	60
4.1.1.	Pemaknaan Terhadap Ilustrasi	
	“ BERPACU UNTUK RI – 1 “	60
4.1.2.	Majalah Tempo	61
4.2.	Penyajian Data	62
4.3.	Ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ Berdasarkan	
	Metode Analisis Semiotik Charles S. Pierce	64
4.4.	Pemaknaan Terhadap Ilustrasi	
	“ BERPACU UNTUK RI – 1 “	67
4.4.1.	Ikon	68
4.4.2.	Indeks	71
4.4.3.	Simbol	77
4.5.	Makna Keseluruhan Pemaknaan Ilustrasi “ BERPACU	
	UNTUK RI – 1 “ dalam Model Triangle of Meaning	
	Pierce	85
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	91
5.2.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretant Pierce	50
Gambar II.2 Model Kategori Tanda oleh Pierce	51
Gambar II.3 Bagan Kerangka Berpikir	53
Gambar III. 1 Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretant Pierce	59
Gambar IV.1 Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 30 April – 6 Mei 2012	64
Gambar IV.2 Hubungan ketiga elemen Pierce pada Ilustrasi Cover	66
Gambar IV.3 Model Kategori tiga tanda oleh Pierce	67
Gambar IV.4 Mahfud M.D.	79
Gambar IV.5 Hatta Rajasa	80
Gambar IV.6 Prabowo Subianto	81
Gambar IV.7 Aburizal Bakrie (Ical)	82
Gambar IV.8 Jusuf Kalla	84

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ dalam kategori Tanda Pierce.....	98
--	----

ABSTRAK

SATYA JULI PRANATA, PEMAKNAAN ILUSTRASI BERPACU UNTUK RI - 1 (Studi Semiotika Terhadap Ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ Pada Cover Majalah Tempo Edisi 30 April – 6 Mei 2012)

Penelitian ini didasarkan pada penggambaran situasi usaha secara berlomba - lomba lima orang laki – laki untuk menjadi orang nomer satu atau Presiden di Republik Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengetahui makna yang ada adalah analisis semiotik yang termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Disini menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu : ikon, indeks dan simbol.

Hasil dari penelitian ini, menurut peneliti, adalah adanya usaha dari Mahfud M.D, Hatta Rajasa, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie serta Jusuf Kalla, untuk berlomba menjadi orang nomer satu di Indonesia, dengan cara, latarbelakang, persiapan serta sikap yang berbeda dari setiap individu untuk menghadapi persaingan tersebut.

Kata kunci : Ilustrasi, semiotik, Charles Sanders Peirce, Berpacu Untuk RI -1, Majalah Tempo, Lima Orang Laki – laki.

ABSTRACT

SATYA JULI PRANATA, THE MEANING OF ILLUSTRATION “BERPACU UNTUK RI - 1” (Semiotic Study of Meaning Illustrated “ Berpacu Untuk RI -1 “ On the Cover Tempo Magazine Edition 30 April – 6 May 2012).

The study was based on the depiction of the situation in competing businesses - race five men - men to be the number one or the President of the Republic of Indonesia.

The method used to determine the meaning that there is a semiotic analysis included descriptive qualitative research. This uses the theory of semiotics Charles Sanders Peirce, who divides signs into three categories: icons, indices and symbols.

The results of this study, according to researchers, is the effort of Mahfud MD, Hatta Rajasa, Prabowo, Bakrie and Jusuf Kalla, to become the number one race in Indonesia, by the way, background, preparation and the different attitudes of each individual to face competition.

Keywords: Illustration, semiotics, Charles Sanders Peirce, Race For RI -1, Tempo Magazine, Five People Male.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Majalah mempunyai ilustrasi gambar yang unik dan sulit ditebak artinya, oleh sebab itu untuk menguak makna sebuah ilustrasi gambar dari cover majalah pada kenyatannya bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Seperti halnya ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 yang menarik perhatian peneliti untuk dimaknai ilustrasi gambarnya. Karena pada gambar covernya menggambarkan suatu ilustrasi tentang gambar terdapat lima orang laki – laki yang dilihat dari konturnya mereka adalah sebagai tokoh-tokoh politik yang tidak terlihat dengan jelas wajahnya karena tampak terlihat dari belakang dengan menggunakan jas berwarna hitam seluruhnya, dengan posisi barisan mereka yang tidak sejajar dan posisi sikap berdiri mereka yang berbeda-beda. Dengan gambar dan judul yang menarik seperti itu maka menimbulkan pertanyaan, makna apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengungkap makna – makna yang terdapat pada majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 tersebut.

Kehadiran media massa terutama media cetak merupakan penanda awal dari kehidupan modern sekarang ini. Pesan melalui media cetak

diungkapkan dengan huruf-huruf dan baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak. Kelebihan media cetak adalah media ini dapat dikaji ulang, didokumentasikan, dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. (Effendy, 2000 : 313-314).

Media massa (pers) sering kali disebut sebagai The Fourt Estate (kekuatan keempat) (Sobur, 2001:30) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Dalam pengertian ini media massa dapat menciptakan suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Media massapun kerap digunakan sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekanan atas suatu ide atau gagasan. Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa media massa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif (Sobur, 2001:31)

Media massa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Media sering ditempatkan sebagai salah satu variable inti. Bahkan media terlebih ditempatkan dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi.

Sedangkan informasi sendiri merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk dapat mengetahui, mengerti dan memahami segala bentuk peristiwa yang ada di sekitarnya. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa media massa merupakan sarana untuk menyampaikan isi pesan yang bersifat umum kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, dan tidak terlembaga. Media dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial-budaya dan politik. Terkadang media (pers) menjadi perantara dari informasi resmi, mengumpulkannya dari sumber-sumber resmi, lalu menyampaikannya kepada masyarakat dan mengembalikan tanggapan masyarakat kepada para pimpinan politik, di sisi lain pers menjadi penafsir, mempertimbangkan dan menilai apa yang dilakukan pemerintah.

Media massa menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak atau menurut Eric Barnow disebut “printed page” adalah meliputi segala barang yang dicetak, yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu. Dengan demikian yang dimaksud adalah meliputi surat kabar, majalah, serta segala macam barang cetakan yang ditujukan untuk menyebarluaskan pesan – pesan komunikasi. Dan media cetak sendiri pengertiannya adalah media statis yang mengutamakan pesan visual yang terdiri dari lembaran, sejumlah kata gambar atau foto.

(<http://edwi.dosen.upnyk.ac.id>.)

Media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal diri media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain. Media massa merupakan bidang kajian yang kompleks, media massa bukan berarti hanya suatu variasi media yang menyajikan informasi kepada khalayak, tetapi khalayak juga yang menggunakan media massa dengan cara yang beragam. Beberapa orang yang menggunakan media untuk mendapatkan informasi, ada juga yang menggunakan media untuk mendapatkan hiburan atau mengisi waktu. Media cetak bisa dipakai untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena memiliki kemampuan membawa pesan yang spesifik dengan penyajian yang mendalam. Majalah berbentuk seperti buku yang mempunyai kualitas permanen sehingga bisa disimpan dalam waktu yang lama.

Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat terlepas dari informasi. Pemenuhan kebutuhan akan masyarakat yang selalu haus akan informasi ini salah satunya adalah melalui majalah. Perkembangan majalah di Indonesia sangat pesat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya jenis majalah yang beredar di Indonesia. Sejarah keberadaan majalah sebagai media massa di Indonesia dimulai pada masa menjelang dan awal kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan nama “Pantja Raja” pimpinan Markoem Djojohadisoeparto dengan prakarsa dari Ki Hadjar Dewantoro, sedang di Ternate pada bulan Oktober 1945 Arnold Monoutu dan

dr. Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan “Menara Merdeka” yang memuat berita-berita yang disiarkan radio republic Indonesia. Di kediri terbit majalah berbahasa Jawa “Djojobojo”, pimpinan Tadjib Ermadi. Para anggota Ikatan Pelajar Indonesia di Blitar menerbitkan majalah berbahasa Jawa, “Obor (Suluh)”. Dan hingga saat ini seiring dengan perkembangan perekonomian bangsa Indonesia serta tingkat pendidikan masyarakat yang semakin maju, semakin banyak jenis majalah yang beredar di Indonesia (<http://angelicus.wordpress.com>).

Pengertian majalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan menjadi bulanan, tengah bulanan, mingguan dan sebagainya. Serta menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya.

Majalah yang ada saat ini, seiring dengan perkembangan jaman telah mengalami banyak kemajuan. Jika pada mulanya kehadiran majalah dalam bentuk cetak sederhana, dicetak diatas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini hadir dalam bentuk dan sajian yang lebih bagus dan menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi. Macam-macam majalah yang beredar saat ini sangat beaneka ragam seperti majalah anak-anak, remaja, dewasa, olahraga, keluarga, politik, laki-laki dan perempuan. Semakin banyak

jumlah majalah yang beredar di masyarakat secara otomatis akan membuat pembaca menjadi selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (Djuroto, 2002:32). Majalah mempunyai fungsi menyebarkan informasi yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Selain itu, memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Dalam buku Desain Komunikasi Visual, Kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui di berbagai media cetak, di dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Kritik sosial seringkali ditemui di dalam berbagai media cetak, seperti surat kabar, majalah

dan tabloid. Kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah akan segera dapat diketahui. (Wujaya, 2004:4). Kritik sosial sebenarnya bagian yang sangat penting dalam kemajuan jalannya pemerintahan, karena kritik menciptakan cambuk bagi pemerintahan agar mampu dan sebisa mungkin mengerti apa yang diinginkan masyarakat terhadap pemerintahan, lewat karikatur media cetak yang diproduksi para desainer media, dalam hal ini majalah.

Media cetak baik koran, majalah, tabloid, calon pembaca disugahi banyak pilihan sehingga mata pembaca “ditarik” kesana-kemari oleh penampilan desain yang atraktif dan persuasif. Penampilan majalah yang kurang menarik perhatian akan sulit merebut perhatian calon pembaca. Penerbitan pers, khususnya majalah dewasa ini tidak cukup hanya mengandalkan kualitas berita atau naskah, kendati aspek verbal ini sangat penting. Harus diakui bahwa aspek visual (desain) memiliki peran sangat menentukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Betapapun menariknya sebuah artikel, jika tidak divisualisasikan dengan baik maka bisa jadi tidak akan dibaca.

Sampul atau cover majalah punya peran strategis untuk menangkap perhatian pembaca. Cover ibarat etalasenya, sampul atau cover majalah harus bisa mempromosikan dirinya. Untuk maksud tersebut, banyak hal perlu dipertimbangkan. Cover harus memiliki ciri atau identitas, ia harus tampil beda dari yang lain sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenalnya.

Untuk menarik perhatian calon pembaca, cover harus dapat menghentikan pandangan calon pembaca.

Sampul adalah lembaran kertas paling luar bagian depan dan belakang atau sering disebut kulit buku. Cover atau sampul biasanya memiliki jenis kertas yang lebih tebal dari kertas isi, dibuat dengan berwarna-warni dan dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca. Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan juga membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti daripada tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar atau ilustrasi merupakan pesan non verbal yang dapat membarikan penekanan tertentu pada isi pesan, dan peran gambar atau ilustrasi dalam sampul sangat besar pengaruhnya karena lebih mudah diingat dari pada kata-kata, dan paling cepat untuk pemahaman serta dimengerti maksudnya. Namun pemilihan judul (teks) juga penting, selain harus singkat, harus juga mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya (Pudjiastuti, 1999:29).

Ilustrasi pada majalah biasanya dijumpai pada cover atau sampul. Ilustrasi pada cover majalah yang diterbitkan tentu saja harus mampu mewakili sisi pesan yang terkandung. Sedangkan dari segi pemasaran, ilustrasi sampul buku harus mampu menjadi nilai tambah agar mampu menarik perhatian khalayak, yang selanjutnya akan diikuti oleh perilaku membeli.

Ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat, tepat, serta tegas, dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita melalui bentuk grafis yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan attention-getter (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga menunjang pesan yang terkandung (Kusmiati, 1999:44).

Uraian diatas dapat dilihat bahwa ilustrasi merupakan salah satu wujud lambang (simbol) atau bahasa visual. Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, harapan dan banyak hak lain.

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah ilustrasi memiliki makna yang dapat di gali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti di ungkap maksud dan artinya.

Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar kartun maupun karikatur. Keberadaan gambar ilustrasi dalam media massa cetak, khususnya pada majalah bukan berarti hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar

(misalnya ilustrasi desain) yang lebih efektif dari pada kalau diterangkan dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar tersebut.

Pesan yang disampaikan dalam ilustrasi disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan visual. Tanda verbal dilihat dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapat. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan, apakah secara ikon, indeks, atau simbolis.

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam ilustrasi tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol-simbol pada ilustrasi tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya.

Sampul majalah memiliki ilustrasi gambar yang unik dan sulit ditebak artinya, oleh sebab itu untuk menguak makna sebuah ilustrasi gambar sampul depan sebuah majalah pada kenyataannya bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Dalam bidang perancangan grafis, sebuah desain cover berkembang menjadi desain komunikasi visual yang banyak memanfaatkan

daya dukung gambar sebagai lambang visual guna mengefektifkan pesan komunikasi yang terdapat pada ilustrasi cover.

Peneliti menaruh perhatian terhadap ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012. Pesan sosial yang di sampaikan melalui gambar ilustrasi cover majalah Tempo adalah berpacunya lima orang tokoh-tokoh politik untuk menjadi seorang pemimpin negara ini di tahun 2014 yang akan datang.

Perjalanan menuju 2014 meyakinkan kita akan satu hal . Tidak ada kandidat unggulan untuk pemilihan presiden yang akan datang. Kenyataan ini pahit nian, tapi apa mau dikata, itulah kenyataan politik yang sedang menyandung bangsa ini. Dari nama yang berhamburan di bursa tak resmi, mayoritas kandidat berusia di atas 60 tahun. Artinya, mereka mengalami “kematangan politik” dibawah kekuasaan rezim Orde Baru-bahkan sebagian besar diantaranya segendang sepenarian dengan rezim yang kemudian membusuk itu.

Karena itu, wajar belaka jika sebagian pengamat menyimpulkan partai-partai politik telah mengalami kegagalan dalam rekrutmen dan kaderisasi. Gerakan reformasi 1998, yang berhasil memaksa Soeharto turun takhta, kemudian “dibajak” oleh para avounturir politik, sehingga niat menegakkan pemerintah yang bersih dan mengembangkan demokrasi yang sehat hanya berjalan separuh hati. Kaderisasi lebih dikuasai oleh jaringan

oligarki, sehingga para pemimpin partai politik cenderung menetaskan kader dengan loyalitas membuta.

Peneliti ingin meneliti ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 karena dirasa menarik. Sehingga peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung pada gambar ilustrasi tersebut. Terdapat lima orang laki – laki yang dilihat dari kontur mereka adalah sebagai tokoh-tokoh politik yang tidak terlihat dengan jelas wajahnya karena tampak terlihat dari belakang dengan menggunakan jas berwarna hitam serta memakai sepatu fantofel seluruhnya dengan posisi barisan mereka yang tidak sejajar dan posisi sikap berdiri mereka yang berbeda-beda, ada posisi berdiri mereka dengan sikap sempurna, posisi tangan istirahat di tempat dan ada juga posisi tangan yang masuk ke dalam saku celana. Terdapat dua tokoh politik yang berada di pojok kanan dan kiri dengan posisi kepalanya sedikit menoleh ke arah orang yang berdiri paling depan. Sedangkan dua orang yang ada dibelakang tetap memandang lurus ke arah depan, dan masing-masing memiliki bayangan yang tepat berada dibawah posisi mereka berdiri.

Peneliti memilih majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliput berita dan politik. Pada majalah Tempo, terdapat rubrik opini yang menyesuaikan isu-isu hangat yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak

sasaran yang memaknainya. Selain itu di majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 mengangkat masalah berpacunya mereka untuk menjadi RI-1.

Tempo merupakan salah satu majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritikannya tersebut Majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh Indonesia (www.tempointeractive.com).

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan ilustrasi cover mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol-simbol yang ada (Sobur,2006:132).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Selain itu peneliti juga menggunakan warna sebagai acuan untuk penelitian, karena memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

“Bagaimana makna ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.”

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian kualitatif dari ilmu komunikasi serta memberikan wacana bagi peneliti mengenai studi semiotika.
2. Kegunaan praktis, untuk mengetahui penerapan tanda semiotik sehingga dapat memberikan masukan bagi para pembaca majalah mengenai

ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah Tempo edisi 30
April - 6 Mei 2012.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Media Cetak

Secara garis besar media massa dapat dibedakan menjadi dua, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak maupun media massa elektronik merupakan media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lapisan sosial terutama di masyarakat kota. Keberadaan media massa seperti halnya pers, radio, televisi, film dan lain-lain, tidak terlepas kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Media massa dapat menjadi jembatan yang menghubungkan komunikator dengan komunikan yang melintasi jarak, waktu, bahkan lapisan sosial dalam masyarakat.

Media cetak dalam hal ini adalah suatu bentuk media yang statis yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambaran atau foto dalam tata warna dan halaman putih (Kasali, 1995 : 99).

Media massa tidak bisa melepaskan konsekuensinya sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan informasi, edukasi dan budaya. Dari media itu kita bisa tahu mengenai apa yang wajar atau disetujui, apa yang salah dan apa

yang benar, apa yang semestinya diharapkan sebagai individu, kelompok atau sebagai bangsa.

2.1.2. Majalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, informasi yang patut diketahui oleh konsumen pembaca, artikel, sastra, dan sebagainya yang menurut waktu terbitnya dibedakan atas majalah bulanan, majalah tengah bulanan, majalah mingguan dan sebagainya.

Majalah lazimnya berjilid, sampul depannya dapat berupa ilustrasi foto, gambar atau lukisan tetapi dapat pula berisi daftar isi atau artikel utama serta kertas yang digunakan lebih mewah dari surat kabar. Majalah sebagai salah satu bentuk dari media massa yang sangat perlu diperhatikan keheterogenan pembaca yang merupakan ciri dari komunikasi massa. Majalah adalah terbitan berkala yang berita bacaannya ditujukan untuk umum dan ditulis oleh beberapa orang dengan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Berbeda dengan surat kabar, majalah telah jauh lebih menspesialisasikan produknya untuk menjangkau konsumen tertentu. Umumnya setiap majalah mempunyai pembaca jauh lebih sedikit dibanding pembaca surat kabar, namun memiliki pasar yang mengelompok. Usia majalah juga jauh lebih panjang dari surat kabar.

Dilihat dari isinya majalah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

a. Majalah Umum

Majalah yang memuat karangan-karangan, pengetahuan umum, komunikasi yang menghibur, gambar-gambar, olahraga, film dan seni.

b. Majalah Khusus

Majalah yang hanya memuat karangan-karangan mengenai bidang-bidang khusus seperti majalah keluarga, politik dan ekonomi.

Jenis-jenis majalah itu sendiri dapat dibedakan atas dasar frekuensi penerbitan dan khalayak pembaca. Sedangkan frekuensi penerbitan di Indonesia pada umumnya terbit mingguan, bulanan, dua kali sebulan, tiga kali sebulan dan bahkan ada pula yang terbit triwulanan.

Klasifikasi majalah menurut khalayak pembaca umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Majalah Konsumen

Yakni majalah yang diarahkan pada para konsumen yang akan langsung membeli barang-barang konsumsinya. Majalah-majalah jenis ini dijual secara eceran, langganan, dan di toko-toko buku.

2. Majalah Bisnis

yakni majalah yang ditujukan untuk kepentingan kalangan bisnis.

3. Majalah Pertanian

yakni majalah yang ditujukan kepada para petani atau peminat dibidang pertanian atau perkebunan.

Kebijakan editorial dapat dibedakan antara Majalah Berita (Tempo, Editor), Majalah Umum (Intisari), Wanita (Femina, Kartini), Bisnis (Swasembada, Warta Ekonomi) dan Spesial Interest (ASRI) dan lain-lain.

Majalah memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar yang hanya menyajikan berita. Disamping itu, majalah menemani pembaca dengan menyajikan cerita atas berbagai kejadian dengan tekanan unsur menghibur atau mendidik.

2.1.3. Ilustrasi Cover / Sampul Majalah

Cover atau sampul depan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah majalah. Karena pada saat kita akan membeli atau membaca dari sebuah majalah, yang diperhatikan pertama kali adalah sampul dan ilustrasi gambarnya. Definisi dari ilustrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Dapat pula berupa gambar, desain atau diagram untuk menghiasi halaman sampul. (KBBI edisi 3:2002).

Sesuai dengan pengertian diatas, maka ilustrasi sampul adalah sebuah gambar, baik berupa foto atau lukisan, dan tulisan-tulisan yang dipergunakan untuk menghias sebuah sampul majalah. Selain itu ilustrasi juga digunakan untuk membantu mengkomunikasikan secara tepat, cepat, dan jelas, sekaligus sebagai media untuk memperjelas pandangan dan penilaian dari ilustrator terhadap sebuah fenomena kehidupan dalam buku tersebut.

Sampul adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah majalah, meskipun makna sebuah buku terletak pada isinya, namun sampul juga mempunyai peranan penting karena merupakan bagian dari karya secara keseluruhan, dimana ide dan kreatifitas dari seorang ilustrator juga dapat tertuang di sampulnya. Sehingga sampul suatu penerbitan perlu didesain secara indah, artistik dan jika perlu fenomenal, agar dapat makin menambah daya tarik majalah tersebut.

Ilustrasi yang terdapat dalam sampul majalah umumnya memiliki maksud tertentu yang ditujukan kepada khalayak umum. Melalui tanda-tanda dan lambang pesan disampaikan untuk dipahami pembaca. Gambar adalah lambang lain yang digunakan untuk menyatakan suatu pemikiran atau perasaan, keberadaannya termasuk dalam komunikasi non verbal, berbeda dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan dan ucapan. Gambar merupakan bahasa visual yang didalamnya terdapat struktur rupa seperti garis, warna, dan komposisi. Gambar banyak dimanfaatkan sebagai lambang visual pesan guna mengekspresikan komunikasi

(<http://puslitpetra.ac.id/journals/design,Senin,02/08/10/21.57>).

Adanya ilustrasi berupa gambar pada sampul sebuah majalah, khalayak atau pembaca tertarik untuk mengetahui pesan dari cerita atau informasi yang disampaikan. Melalui ilustrasi, khalayak dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan dalam lagi terhadap ide-ide yang terdapat dalam cerita atau informasi majalah tersebut.

Umumnya informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis, karena menatap gambar jauh lebih mudah. Sebuah gambar bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dari ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian khlayak (Kusmiati, 1999:36).

Berdasarkan hal-hal diatas, maka ilustrasi sampul sangat berperan penting dalam mengefektifkan proses komunikasi, karena ilustrasi merupakan sebuah proses komunikasi, dimana terdapat informasi atau pesan yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa. Ilustrasi efektif digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili cerita dalam bentuk grafis yang memikat. Ilustrasi efektif digunakan untuk menarik perhatian, namun lebih efektif apabila ilustrasi tersebut mampu menunjang pesan yang ingin disampaikan.

2.1.4. Ilustrasi Sebagai Proses Komunikasi

Ilustrasi merupakan “Symbolic Speech” artinya penyampain pesan yang terdapat dalam sebuah ilustrasi tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa symbol. Simbol-simbol pada gambar tersebut merupakan symbol yang disertai makna (signal) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima) (Van Zoest, 1993 : 3).

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ilustrasi/22:45/02/08/10>).

Ilustrasi yang terdapat di sampul buku atau majalah mempunyai maksud tertentu yang ditujukan kepada khalayak umum, agar dapat memahami pesan pada setiap tanda dan lambang yang ada. Gambar adalah lambang lain yang digunakan dalam berkomunikasi non verbal, gambar dapat digunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Gambar secara visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan, sebuah gambar bila tepat memillihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasan tulis, dan C. Leslie Martin (1968) mengatakan "one picture is better than a thousand words".

Melalui pergaulan sosial, orang menurunkan dan bertindak menurut makna yang membuat mereka mampu menciptakan dan menciptakan kembali dunia subyektif mereka. Dean Barnlund dalam (Nimmo, 1989 : 7) mengatakan bahwa :

“Komunikasi melukiskan evolusi makna, makna adalah sesuatu yang diciptakan, ditentukan, diberikan, dan bukan sesuatu yang diterima, jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, juga bukan interaksi dengan sesuatu, melainkan sesuatu transaksi yang di dalamnya

orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu”.

Berawal dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilustrasi adalah sebuah proses komunikasi karena terdapat informasi atau pesan yang terkandung dalam ilustrasi tersebut yang sengaja digunakan oleh komunikator untuk disampaikan atau ditransmisikan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa, namun hal ini bahasa yang digunakan dalam ilustrasi adalah bahasa symbol yang bisa berupa kata-kata, gambar, grafik dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bernard Berelson dan Gary A. Seiner dalam (Mulyana, 2000 : 62) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2.1.5. Konsep Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, (Ogden dan Ricards dalam Kurniawan, 2008 : 27) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.

Makna sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sobur 2004 : 248), merupakan konsep yang abstrak yang telah menarik perhatian para ahli

filosof dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner. “tetapi”, kata Jerold Katz dalam Kurniawan, 2008 : 47), “setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya Plato, telah terbukti terlalu samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban salah”.

Menurut Devito, makna bukan terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. “Kita” lanjut Devito, menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi dibenak pendengar dan apa yang ada dalam benak kita.

Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut adalah (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan secara alamiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Sobur, 2004 : 258).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna. Model konsep makna (Johnson dalam Devito 1997 : 123-125) sebagai berikut :

1. Makna dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan, tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi di benak pendengar apa yang ada dalam benak kita dan proses ini adalah proses yang bisa salah.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini berubah dan ini khusus yang terjadi pada dimensi emosional makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa acuan tersebut kita butuhkan bilamana terjadi masalah komunikasi yang akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan acuan yang diamati. Bila kita berbicara tentang cerita, persahabatan, kebahagiaan, kejahatan dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu kebanyakan kita mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila ada sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
6. Makna yang dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut yang tetap tinggal dalam benak kita, karenanya pemaknaan yang sebenarnya mungkin juga merupakan tujuan yang ingin kita capai tetap tidak pernah tercapai.

Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007:155).

Menurut Littlejohn (1996:64), sign (tanda / lambang) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

2.1.6. Makna Konotasi dan Denotasi

Pengertian Makna Denotasi menurut Waridah (2008: 294) menyatakan bahwa denotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna.” Sedangkan Tarigan (1988: 59) menyatakan “Makna denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu.” Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna yang tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna dan sebagai lawan daripada makna konotasi-konotasinya.

Pengertian Makna Konotasi menurut Waridah (2008: 294) “ Makna konotasi adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran orang lain”. Hal senada diungkapkan Kosasih (2003: 147) bahwa “ Makna konotasi adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kata konotasi adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran orang lain atau pikiran seseorang. (<http://sulastrismart.blogspot.com/2010/05/proposal-skripsi-rohana.htm>)

2.1.7. Konsep Negara

Negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Negara juga merupakan

kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>).

2.1.7.1. Jenis – jenis pemerintahan Negara

1. Kerajaan atau Monarki

Merupakan sejenis pemerintahan di mana Raja menjadi Kepala Negara. Monarki atau sistem pemerintahan kerajaan adalah sistem tertua di dunia. Sekarang 44 negara di dunia dikuasai oleh raja, 16 negara yang merupakan negara-negara yang pernah dijajah Inggris (Commonwealth Realms) mengakui Raja / Ratu dari Inggris sebagai kepala negaranya.

(<http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/09/16/pengertian-monarki>)

2. Republik

Pengertian dasar sebuah republik adalah sebuah negara di mana tampuk pemerintahan akhirnya bercabang dari rakyat, bukan dari prinsip keturunan bangsawan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *res publica*, atau "urusan awam", yang artinya kerajaan dimiliki serta dikawal oleh rakyat. Namun republik berbeda dengan konsep

demokrasi. Terdapat kasus dimana negara republik diperintah secara totaliter. Misalnya, Afrika Selatan yang telah menjadi republik sejak 1961, tetapi disebabkan dasar apartheid sekitar 80% penduduk kulit hitamnya dilarang untuk mengikuti pemilu. Tentu saja terdapat juga negara republik yang melakukan perwakilan secara demokrasi.

Konsep republik telah digunakan sejak berabad lamanya dengan republik yang paling terkenal yaitu Republik Roma, yang bertahan dari 509 SM hingga 44 SM. Di dalam Republik tersebut, prinsip-prinsip seperti anualiti (memegang pemerintah selama satu tahun saja) dan "collegiality" (dua orang memegang jabatan ketua negara) telah dipraktekkan.

Dalam zaman modern ini, ketua negara suatu republik biasanya seorang saja, yaitu Presiden, tetapi ada juga beberapa pengecualian misalnya di Swiss, terdapat majelis tujuh pemimpin yang merangkap sebagai ketua negara, dipanggil Bundesrat, dan di San Marino, jabatan ketua negara dipegang oleh dua orang. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Republik>)

Presiden (Latin: prae-sebelum dan sedere-menduduki) adalah suatu nama jabatan yang digunakan untuk pimpinan suatu organisasi, perusahaan, perguruan tinggi, atau negara. Pada awalnya, istilah ini dipergunakan untuk seseorang yang memimpin suatu acara atau rapat (ketua); tapi kemudian secara umum berkembang menjadi istilah untuk seseorang yang memiliki kekuasaan eksekutif. Lebih spesifiknya, istilah "Presiden" terutama

dipergunakan untuk kepala negara suatu republik, baik dipilih secara langsung, ataupun tak langsung.

Di Indonesia dan negara-negara Amerika Latin, wakil presiden dipilih langsung oleh warga negara dan merupakan satu paket dengan presiden.

Dalam sistem pemilihan umum lain, jabatan wakil presiden dapat juga diserahkan pada kandidat yang memperoleh suara kedua terbanyak, atau ditunjuk langsung oleh presiden.

(<http://family-1990.blogspot.com/2011/10/pengertian-presiden-dan-wakil-nya.html>).

2.1.8 Konsep Tangan

Tangan merupakan salah satu organ tubuh manusia yang sangat terpenting untuk kehidupan ini, tangan mempunyai fungsi yaitu sebagai alat untuk menggerakkan sesuatu atau alat yang bisa bergerak sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Tangan juga mempunyai lambang atau pengertian tersendiri disetiap manusia tersebut dalam posisi berdiri.

1. Tangan Mengepal

Sikap tangan mengepal dengan posisi tangan yang menggenggam diantara kedua saku celana yang bisa diartikan sebagai orang tersebut selalu tegas, siap dan lugas untuk menghadapi semua permasalahan yang ada didepannya. Posisi ini bisa dikatakan sebagai sikap berdiri yang sempurna.

2. Tangan Mengepal dibelakang

Sikap tangan mengepal dengan posisi tangan berada di belakang punggung dengan tangan kiri yang memegang pergelangan tangan kanan yang menggenggam. Posisi ini bisa diartikan sebagai orang tersebut santai tetapi tetap siap untuk menghadapi permasalahan yang ada didepannya. Sikap posisi ini bisa dikatakan sebagai sikap istirahat ditempat.

3. Tangan Masuk kedalam saku celana

Sikap dengan posisi tangan berada didalam saku celana dan tentunya tidak menggenggam dapat diartikan sebagai orang tersebut dalam posisi yang sangat santai. Masalah yang akan dia hadapi dengan sikap yang santai dan dingin. Posisi ini bisa dikatan sebagai sikap santai.

2.1.9. Konsep Berdiri

Posisi yang menandakan keadaan seseorang dalam keadaan berdiri dengan tegap, siap melakukan sesuatu kegiatan dengan respon yang cepat dan pandangan fokus kedepan siap mengatasi sesuatu yang berada didepannya.

a. Sikap sempurna

Sikap berdiri dengan tegap dimana kedua tangan menggenggam atau mengepal di antara dua saku kanan dan kiri seakan akan orang yang berdiri dengan sikap sempurna tersebut siap menghadapi masalah yang ada di depannya tanpa ragu untuk menghadapinya. Posisi sikap tersebut juga merupakan biasan dari sikap yang tegas. Posisi kaki saat berdiri dengan sikap sempurna adalah kedua kaki tegak lurus dengan posisi tumit saling berhimpitan.

b. Sikap istirahat ditempat

Sikap berdiri dengan tegap dimana kedua tangan berada dibelakang punggung dengan posisi tangan kiri memegang pergelangan tangan kanan posisi tangan kanan yang menggenggam. Sikap ini menunjukkan orang yang santai namun siap menghadapi masalah yang ada didepannya. Posisi kaki pada saat berdiri dengan sikap istirahat di tempat adalah kedua kaki tegak lurus dengan posisi tumit yang tidak berhimpitan atau sedikit terbuka.

c. Sikap santai

Sikap ini menunjukkan orang yang santai. Masalah yang akan dia hadapi dengan sikap yang santai dan dingin. Dan posisi kaki pada saat berdiri dengan sikap santai adalah hampir sama dengan posisi berdiri dengan sikap istirahat di tempat dengan posisi kaki tegak lurus posisi tumit yang tidak berhimpitan atau sedikit terbuka.

2.1.10. Konsep Menoleh

Makna dari menoleh adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengalihkan pandangan, dari pandangan yang lurus kedepan menjadi ke kiri, ke kanan, atau bahkan ke belakang. Kegiatan tersebut dilakukan ketika disekitar manusia tersebut terdapat objek yang dirasa menarik.

2.1.11 Konsep Bayangan

Bayang-bayang terjadi apabila cahaya terhalang sesuatu, maka terbentuklah bayang-bayang. Cahaya merambat dalam garis lurus. Bila cahaya terhalang sesuatu maka akan timbul bayangan. Jika sumber cahayanya lemah, seperti matahari pada hari berawan, bayangan tidak kentara. Di tempat teduh tidak ada bayang-bayang, karena tempat teduh sudah merupakan bayangan sebuah benda yang menghalangi sinar matahari. Apabila suatu benda bergerak mendekati cahaya, bayang-bayang benda tersebut membesar karena benda tersebut menghalangi cahaya menjadi lebih besar, maka bayang-bayang yang timbul pun akan menjadi makin besar. Dan apabila benda menjauhi cahaya, bayang-bayang benda itu pun menjadi kecil karena benda tersebut hanya menjadi penghalang yang semakin kecil.

2.1.12. Konsep Barisan Posisi Berdiri

Orang yang berdiri di posisi barisan paling ujung atau paling depan dapat dikatakan orang tersebut adalah orang yang mempunyai kesiapan paling tinggi untuk menjadi seorang pemimpin. Dan juga orang yang berdiri di belakang orang pertama atau di barisan nomor dua dan sejajarnya dapat dikatakan orang tersebut juga mempunyai kesiapan namun masih ragu - ragu untuk menjadi seorang pemimpin, serta di posisi orang di barisan nomor tiga dapat dikatakan orang tersebut juga siap tetapi masih santai untuk menjadi seorang pemimpin.

2.1.13. Konsep Jas

Jas adalah baju resmi (potongan Eropa) berlengan panjang, berkancing satu sampai tiga, dipakai di luar kemeja (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Dari bahan, warna, potongan, dan kapan dipakainya, pada dasarnya ada empat macam jenis jas. Yaitu, jas sangat resmi, jas resmi, jas harian, dan jas santai. Bahan, warna, dan potongan jas yang dipakai bergantung dari waktu dan tingkat kepentingan peristiwa yang hendak diikuti orang. (Hardjana, 2008 : 9).

Secara sosial jas pun punya peran sendiri, bukan sekedar benda berbentuk dan berfungsi. Jas pernah menjadi cap status sosial ketika awalnya

diciptakan di akhir abad 17, tapi pada dua abad berikutnya berubah menjadi lebih aspiratif ketika orang mulai berpakaian dengan maksud untuk memperlihatkan jati dirinya.

Sepanjang sejarahnya jas berkonotasi dengan perkembangan sosial dan berasimilasi dengan kebudayaan Eropa sebelum merembas ke belahan dunia mana saja sekarang ini. Dengan perjalanan yang tidak singkat jas pada akhirnya mengalami keterbatasan dan penyempitan peran. Ia kini sangat terkait dengan dunia kaum pekerja dan tidak lagi dipakai sepanjang hari. (<http://www.matramagz.com/Main-Things/Style/Jas-Pakaian-Pria-Paling-Abadi.html>).

2.1.14. Konsep Belakang

Konsep pengambilan objek atau gambar dari belakang yang tampak terlihat tidak jelas keasliannya dapat dimaknai sebagai gambar tersebut masih samar atau tidak tahu kebenarannya. Juga dapat diartikan sebagai malu – malu, ragu atau masi dirahasiakan sehingga orang yang melihat gambar tersebut sulit untuk memahaminya.

2.1.15. Sepatu Fantofel

Sepatu yang biasa digunakan dalam acara – acara resmi dan digunakan oleh orang – orang tertentu. Bahan yang digunakan biasanya terbuat dari kulit

hewan. Orang – orang yang memakai sepatu ini biasanya kaum laki - laki yang mempunyai tingkat intelektual tinggi, mempunyai tingkat sosial dan berpendidikan.

2.1.16. Konsep laki – laki

Laki-laki atau lelaki adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Penggunaan istilah "lelaki" dalam bahasa Indonesia khusus untuk manusia; bagi hewan dipergunakan istilah jantan. Lelaki mempunyai pelbagai ciri jenis kelamin yang membedakan mereka daripada perempuan. Serupa dengan perempuan, organ seks mereka merupakan sebagian dari sistem pembiakan yang terdiri dari zakar, testis, vas deferens serta korda spermatik yang lain, dan kelenjar prostrat. Sistem reproduksi lelaki berfungsi semata-mata untuk penghasilan dan pemancaran air mani yang mengandung sperma. Informasi genetik terkandung dalam sel zoosperma. Sperma kemudian memasuki rahim perempuan dan kemudian tuba falopi untuk membuahi telur yang akan berkembang menjadi janin, dengan kata lain sistem perkembangbiakan lelaki tidak memainkan peranan apapun sewaktu gestasi.

Lelaki dewasa merupakan masa atau perjalanan hidup seorang lelaki setelah dia berubah dari anak-anak . Kebanyakan budaya mempunyai upacara pemula untuk menandakan permulaan kedewasaan seseorang lelaki, umpamanya "Chrismation" dalam beberapa cabang agama Kristen, "B'nai

Mitzvah" dalam agama Yahudi, ataupun hanya perayaan hari jadi kedelapan belas atau kedua puluh satu. Hari bersejarah seperti khitan adalah hari di saat bagian kulit kepala penis (kulup) akan dipotong dengan alat tajam atau menggunakan teknologi terkini seperti laser dan pemotong listrik. Biasanya kaum laki – laki selalu identik dengan icon atau figure seorang pemimpin. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Laki-laki>).

2.1.17. Font / Huruf

Pada dasarnya huruf memiliki energi yang dapat mengaktifkan gerak mata. Energi ini dapat dimanfaatkan secara positif apabila dalam penggunaannya senantiasa diperhatikan kaidah-kaidah estetikanya, kenyamanan keterbacaanya, serta interaksi huruf terhadap ruang dan elemen-elemen visual di sekitarnya.

Huruf atau biasa juga dikenal dengan istilah “font” atau “typeface” adalah salah satu elemen terpenting dalam desain grafis karena huruf merupakan sebuah bentuk yang universal untuk menghantarkan bentuk visual yang dibunyikan sebagai kebutuhan komunikasi verbal. Lewat kandungan nilai fungsional dan nilai estetikanya, huruf memiliki potensi untuk menterjemahkan atmosfer-atmosfer yang tersirat dalam sebuah komunikasi verbal yang dituangkan melalui abstraksi bentuk-bentuk visual.

Setiap bentuk dan huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf ‘m’ dengan ‘p’ atau

‘C’ dengan ‘Q’. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori Gestalt. Teori ini berbasis pada ‘pattern seeking’ dalam perilaku manusia. Salah satu hukum persepsi dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau ‘membaca’ sebuah gambar diperlukan adanya kontras antara ruang positif yang disebut dengan figure dan ruang negative yang disebut dengan ground.

Pada dasarnya setiap huruf terdiri dari kombinasi berbagai guratan garis (strokes) yang terbagi menjadi dua, yaitu guratan garis dasar (basic stroke) dan guratan garis sekunder (secondary stroke). Apabila ditinjau dari sudut geometri, maka garis dasar yang mendominasi struktur huruf dalam alfabet dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu:

1. Kelompok garis tegak-datar; EFHIL
2. Kelompok garis tegak-miring; AKMNVZXYW
3. Kelompok garis tegak-lengkung; BDGJPRU
4. Kelompok garis lengkung; COQS

Huruf memiliki dua ruang dasar bila ditinjau dalam hukum persepsi dari teori Gestalt, yaitu figure dan ground. Apabila kita menelaah keberadaan ruang negatif dari seluruh huruf maka secara garis besar dapat dipecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ruang negatif bersudut lengkung; BCDGOPQRSU
2. Ruang negatif bersudut persegi empat, EFHILT
3. Ruang negatif beruang persegi tiga, AKMNVWXTZ

Perhitungan tinggi fisik huruf memiliki azas optikal-matematis, dalam pengertian bahwa dalam perhitungan angka, beberapa huruf dalam alfabet memiliki tinggi yang berbeda-beda, namun secara optis keseluruhan huruf tersebut terlihat sama tinggi. Huruf yang memiliki bentuk lengkung dan segitiga lancip pada bagian teratas atau terbawah dari badan huruf akan memiliki bidang lebih dibandingkan dengan huruf yang memiliki bentuk bundar. Apabila beberapa huruf tersebut dicetak secara berdampingan akan tercapai kesamaan tinggi secara optis.

(<http://i21.photobucket.com/albums/b266/ritchinedhansel/Untitled.png>).

2.1.17.1. Karakter Jenis Font

Ada beberapa jenis font dan karakteristiknya. Natara font satu dengan font yang lain sangat berbeda, seperti contohnya:

1. Times New Roman

Karakter jenis Time New Roman cenderung menciptakan kesan yang lebih serius, paling mudah dibaca untuk volume type yang besar, kecepatan dan keakuratan membaca akan jauh lebih tinggi, terbukti

kebanyakan buku dan surat kabar menggunakan type ini karena lebih jelas dan paling umum untuk digunakan sebagai headline dan judul. Karakteristik Times termasuk tipe transsisional, tingkat kontrasnya perbedaan ketebalan antara stroke yang tebal dan tipis cukup tinggi. Time New Roman adalah jenis serif yang sering anda lihat di surat kabar atau majalah. Font ini didesain untuk kemudahan membaca pada media cetak, demikian juga pada layar monitor. Selain itu font ini digunakan untuk tulisan resmi dan sudah umum digunakan untuk membuat tulisan resmi ketik komputer. Hurufnya jelas, tidak ribet dan jelas dibaca.

2. Arial

Adalah jenis huruf sans serif yang sering digunakan dalam Web. Terlihat lebih sederhana dan lebih mudah dibaca pada berbagai ukuran. Ada beberapa kekurangan pada font ini, salah satunya adalah sulitnya membedakan antara huruf i capital dan L kecil (I dan l). Biasanya digunakan untuk menulis dokumen-dokumen resmi dan surat kabar. Font ini bersifat resmi dan ukurannya besar dan jelas. (<http://en.wikipediaa.org/wiki/Arial>)

3. Verdana

Verdana dibuat khusus agar sebuah teks dapat dibaca dengan mudah dan jelas walaupun dengan ukuran yang cukup kecil. Hal ini dapat

terjadi karena font verdana di desain mempunyai jarak antara huruf yang melebihi font Sans Serif, sehingga lebih mudah dibaca. Vernada juga sering dipiliholeh web designers yang ingin menulis teks dengan jumlah yang cukup banyak di dlam space yang cukup kecil.font ini cukup mudah dibaca karena ukurannya memang lebih besar dari pada font yang lain.

4. Snap ITC

Jenis huruf ini memiliki nilai seni yang tinggi karena jenis huruf ini sering digunakan dalam pembuatan stiker, pamflet ataupun brosur yang lainnya. Bentuk huruf yang ini sangatlah bagus dan cocok untuk keperluan hiburan misalnya saja dalam pendkorasian ataupun undangan yang sifatnya kurng resmi. Jenis huruf seperti yang tidak formal ini cocok digunakan unuk mendesain berbagi keperluan.

5. Comic Sans

Huruf ini mempunyai karakteristik informal sehingga terkesan bersahabat, namun jarang dipegunakan di web karena di anggap kurang profesional dan tidak formal.

Dalam pemilihan jenis huruf atau karakter huruf, yang senantiasa harus diperhatikan adalah karakter produk yang akan ditonjolkan dan juga karakter segmen pasarnya, agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan diterima oleh masyarakat. Pemakaian jenis font yang tepat dapat membantu

desain menjadi lebih menyatu dan lebih cepat mengkomunikasikan maksud dari desain. Misalnya, pada desain brosur kecantikan, kita menggunakan font yang tipis dan luwes, sesuai dengan kepribadian target market yang dituju, yaitu wanita.

Jenis font bisa di ibaratkan jenis suara yang berbicara pada desain. Font dengan gya tebal akan terasa seperti suara lelaki dan bersuara berat. Font berbentuk kaku dan kotak-kotak akan terasa seperti robot atau mesin yang berbicara, dan seterusnya. Masing-masing font mempunyai jenis suara tersendiri. ([http://id.wikipedia.org/wiki/huruf_digital_\(font\)](http://id.wikipedia.org/wiki/huruf_digital_(font)))

2.1.18. Pemaknaan Warna

Para teoritis bahasa mengemukakan bahwa kebanyakan kata memiliki makna majemuk. Setiap kata dari kata-kata seperti : merah, kuning, hitam, dan putih memiliki makna konotatif yang berlainan. Dalam Roget's Thesaurus, seperti dikutip Mulyana (2003 : 260-261), terdapat kira-kira 12 sinonim untuk kata hitam, dalam beberapa kepercayaan warna-warna seperti warna hitam dan abu-abu memiliki asosiasi yang kuat dengan bahasa, hitam tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang bersifat buruk dan negatif, misal : daftar hitam, dunia hitam, dan kambing hitam.

Sinonim untuk kata putih, dan semua bersifat positif. Warna putih kebalikan dari warna hitam, putih mewakili sesuatu yang menyenangkan dan mencerminkan segala sesuatu yang bersifat kebaikan, seperti : murni,

bersih, dan suci. Jadi kata hitam umumnya berkonotasi negative dan warna putih berkonotasi positif (sobur, 2001 : 25).

Warna mampu memberikan pemaknaan tentang sesuatu hal, misalnya warna merah, berarti bisa api atau darah, dibeberapa kata merah darah lebih tua dibandingkan dengan kata merah itu sendiri, namun di beberapa bahasa kata merah digunakan pada saat bersamaan menjadi merah darah. Karena unsur-unsur tersebut, merah dapat diartikan sebagai hasrat yang kuat dalam hubungannya dengan ikatan, kebenaran dan kejayaan, namun tak jarang pula warna merah diartikan sebagai suatu kebencian dan dendam tergantung dari situasi.

Kuning bisa diartikan sebagai sebuah optimis, filosofi dalam budaya barat. Sedangkan warna ungu menandakan nuansa spiritual, misteri, kebangsawanan, transformasi, kekasaran dan keangkuhan. Warna oranye yang berarti energi, keseimbangan, kehangatan, menekankan pada suatu produk yang tidak mahal, menurut budaya barat (Mulyana, 2003 : 376).

Warna menurut Hoed dan Benny Hoedoro 1992. dalam bukunya “periklanan” memiliki beberapa makna dalam menunjang kegiatan periklanan karena perpaduan dan kombinasi warna yang menarik akan mempunyai nilai ketertarikan tersendiri dibenak khalayak, diantaranya :

1. Merah.

Merah merupakan warna power, energi, kehangatan, cinta, nafsu, agresif, bahaya, kekuatan, kemauan, eksentrik, aktif, bersaing, warna ini memberikan

pengaruh berkemauan keras dan penuh semangat. Sering juga diapresiasi untuk menunjuk emosi atau debaran jantung.

2. Oranye.

Oranye merupakan warna energi, keseimbangan, kehangatan, antusiasme, perluasan, pencapaian bisnis, karir, kesuksesan, keadilan, penjualan, persahabatan, kesehatan pikiran dan pengetahuan, daya tahan, kegembiraan, gerak cepat, sesuatu yang tumbuh, tekanan sosial, modal kecil, murah, ketertarikan dan independent.

3. Kuning.

Warna kuning ini bersifat menonjol, semangat untuk maju dan toleransi tinggi. Pengaruh warna ini antara lain riang, dermawan, dan sukses. Kuning adalah warna yang berkesan optimis, dan termasuk pada golongan warna yang mudah menarik perhatian. Warna ini dapat digunakan untuk menaikkan metabolisme.

4. Merah Muda.

Merah muda berarti memiliki asosiasi yang kuat dengan citra, keberanian dan kesenangan. Ikatan antara merah dan kehidupan memiliki peranan yang penting dalam kebudayaan di bumi.

5. Hijau.

Hijau melambangkan alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan, warna bumi, penyembuhan fisik, kesuksesan materi, kelimpahan, kesuburan, keajaiban, tanaman dan pohon, pertumbuhan, pencapaian personal, kebangkitan, jiwa

muda, stabilitas, daya tahan, kesegaran, lingkungan, keamanan, rujukan, cinta, keseimbangan, ketenangan, harapan, ketergantungan, dan persahabatan. Warna hijau melambangkan elastisitas keinginan. Cenderung pasif, bertahan, mandiri, posesif, susah menerima pemikiran orang lain. Pengaruh dari warna ini adalah teguh dan kokoh, mempertahankan miliknya, keras kepala, dan berpendirian tetap.

6. Biru.

Biru melambangkan kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, komunikasi, peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi, spiritual, kelembutan, dinamis, air, laut, kreatifitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan dari dalam, kesedihan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, empati, dingin, konservatisme, persahabatan dan harmoni serta kasih sayang, kalem, ketenangan, menenangkan namun juga dapat berarti dingin dan depresi. Sebagai akibat efek menenangkan, warna biru dapat membuat orang lebih konsentrasi.

7. Abu-abu.

Abu-abu melambangkan intelek, masa depan, kesederhanaan, kesedihan, keamanan, rehabilitas, kepandaian, tenang, serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, professional, kualitas, diam dan tenang.

8. Putih.

Putih melambangkan positif, ketepatan, ketidak bersalahan, steril, kematian, kedamaian, pencapaian ketinggian diri, spiritualitas, kedewasaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kebersihan, kesempurnaan, cahaya, persatuan, lugu, murni, ringan, netral dan fleksibel.

9. Hitam.

Hitam melambangkan power, seksualitas, kecanggihan, kematian, misteri, ketakutan, kesedihan, keanggunan, perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negative, mengikat, formalitas, kekayaan, kejahatan, perasaan yang dalam, kemarahan, harga diri dan ketangguhan.

10. Ungu / Jingga.

Ungu/jingga melambangkan spiritual, misteri, kebangsawanan, transformasi, kekasaran, keangkuhan, pengaruh, pandangan ketiga, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, upacara, kebijakan, pencerahan, arogan, intuisi, mimpi, ketidaksadaran, telepati, empati, imajinasi, kepercayaan yang dalam, harga diri, independensi, kontemplasi dan meditasi, ambisi, kemewahan, kekayaan, feminim, artistic, kuno dan romantik.

11. Cokelat

Warna cokelat adalah warna yang kesannya paling dekat dengan bumi sehingga membuat kita merasa dekat. Cokelat bisa menjadi sumber energi yang konstan, serta membuat kita merasa kuat. Warna ini mewakili rasa aman, komitmen dan kepercayaan.

Cokelat juga memberikan rasa nyaman dan hangat

2.1.19. Pendekatan Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika sendiri berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Semiotika adalah cabang sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda. Tanda terdapat dimana-mana “kata” adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda, tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi atau pesan baik secara verbal maupun secara non verbal sehingga bersifat komunikatif. Hal tersebut memunculkan suatu proses pemaknaan oleh penerima tanda akan makna informasi atau pesan dari pengirim pesan. Semiotika merupakan cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian semiotika bahkan masuk pada semua segi kehidupan manusia. Sehingga Derrida (dalam Kurniawan, 2008 : 34), mengikrarkan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini sepenting bahasa, “there is nothing outside language”. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai “teks” atau “tanda”. Dalam konteks ini tanda memegang peranan penting dalam kehidupan umat manusia sehingga : “manusia yang tak mampu mengenal tanda, tak akan bertahan hidup” (Widagdo dalam

Kruniawan, 2008). Charles Sanders Pierce merupakan ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa, manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dapat dimanfaatkan dalam senirupa berupa tanda visual yang bersifat non verbal, terdiri dari unsur dasar berupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, komposisi dan sebagainya. Tanda-tanda yang bersifat verbal adalah objek yang dilukiskan seperti objek manusia, bintang, alam, imajinasi atau hal-hal yang abstrak lainnya. Apapun alasan (senirupawan, designer) untuk berkarya, karyanya adalah sesuatu yang kasat mata. Karena itu secara umum bahasa digunakan untuk merangkul segala yang kasat mata dan merupakan media antara perupa (seniman) dengan pemerhati atau penonton. Seniman dan designer membatasi bahasa rupa pada segitiga, estetis-simbolis-bercerita (story telling). Bahasa merupakan imaji dan tata ungkapan. Imaji mencakup makna yang luas, baik imaji yang kasat mata maupun imaji yang ada khayalannya.

Menurut John Fiske pada intinya semua model yang membahas mengenai makna dalam studi semiotik memiliki bentuk yang sama, yaitu membahas tiga elemen antar lain:

1. Sign atau tanda itu sendiri

Pada wilayah ini akan dipelajari tentang macam-macam tanda.

Cara seseorang dalam memproduksi tanda, macam-macam makna

yang terkandung di dalamnya dan juga bagaimana mereka saling berhubung dengan orang-orang yang menggunakannya. Dalam hal ini tanda dipahami sebagai konstruksi makna dan hanya bisa dimaknai oleh orang-orang yang telah menciptakannya.

2. Codesi atau kode

Sebuah sitem yng terdiri dari berbagai macam tanda yang terorganisasikan dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi media komunikasi yang sesuai dengan transmisi pesan mereka.

3. Budaya

Lingkungan dimana tanda dan kode itu berada. Kode dan lambang tersebut segala sesuatunya tidak dapat lepas dari latar belakang budaya dimana tanda dan lambang itu digunakan.

Semiotik model yang digunakan dapat berasal dari berbagai ahli, seperti Saussure, Pierce dan sebagainya. Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah model semiotik milik Pierce karena adanya kelebihan yang dimiliki yaitu tidak mengkhususkan analisisnya pada studi linguistik.

2.1.20. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce ialah seorang ahli matematika dari AS yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Peirce menggunakan istilah

representamen yang tidak lain adalah lambang (sign) dengan pengertian sebagai something which stands to somebody for something in some respect or capacity (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas) (Pawito, 2007:157). Menurut Peirce, sebuah tanda itu mengacu pada sebuah acuan dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain. Dari tanda tersebut Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal. Peirce menggunakan teori segitiga makna (triangle meaning) yang terdiri atas : (Rachmat, 2006:265)

a. Sign (tanda)

adalah sesuatu fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

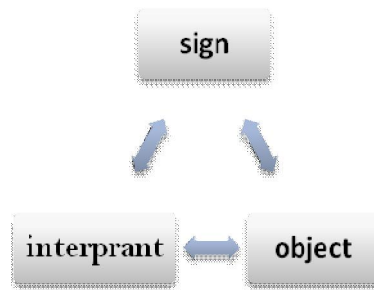
b. Object (objek)

adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Interpretant (interpretan)

adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

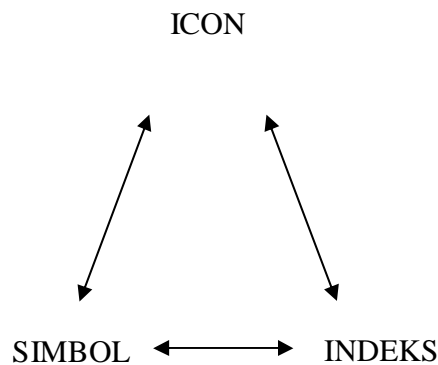
Hubungan segitiga makna Peirce ditampilkan dalam gambar berikut (Fiske, 1990:40) :



Gambar II.1. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Peirce
Sumber : John Fiske, 1990

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Icon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, icon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya : potret dan peta. Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Sedangkan symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2006:41-42).

Ketiga kategori tersebut digambarkan dalam sebuah model segitiga sebagai berikut :



Gambar II.2. Model Kategori Tanda oleh Pierce
Sumber : John Fiske, 1990

2.2. Kerangka Berpikir

Setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam memaknai sesuatu peristiwa atau objek. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang pengalaman (Field Of Experience) dan latar belakang pengetahuan (Field Of Preference) yang berbeda-beda para individu tersebut. Begitu juga peneliti dalam hal memeknai tanda dan lambang yang ada dalam objek, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti.

Penelitian ini, peneliti melakukan pemahaman terhadap tanda dan lambang, dalam hal ini adalah pada pemaknaan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012. Tanda-tanda yang terdapat dalam setiap penggambaran kariaktur secara keseluruhan tersebut dikaji

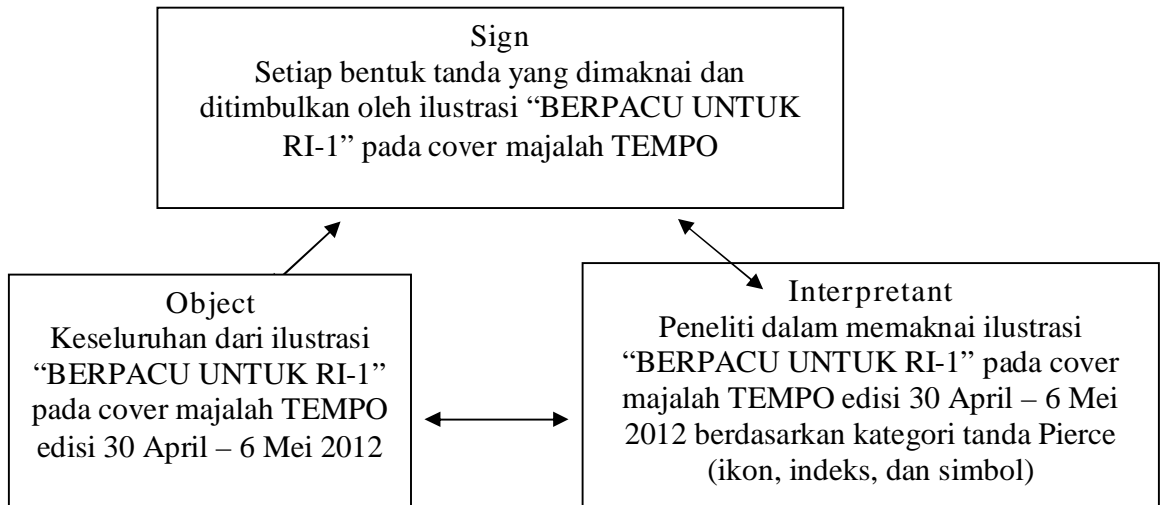
berdasarkan teori yang sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan karikatur dalam sampul majalah Intelijen, yang dijabarkan secara terperinci dalam pemilihan gambar dan warna.

Berdasarkan landasan diatas, maka peneliti menggunakan Metode semiotik Charles S. Peirce, yaitu teori tentang segitiga makna (triangle of meaning), yang terdiri dari tanda, objek dan interpretant. Tanda merujuk pada sesuatu yang dirujuk, sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dengan metode tersebut, maka dapat diperoleh suatu hasil interpretasi mengenai pemaknaan Ilustrasi "BERPACU UNTUK RI-1" pada cover majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012.

Diutamakan disini adalah pemaknaan yang mendalam dari ilustrasi "BERPACU UNTUK RI-1" pada cover depan majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012, sehingga peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan ilustrasi "BERPACU UNTUK RI-1" pada cover majalah TEMPO tersebut dapat terungkap.

Melalui teori semiotik ini dapat diperoleh hasil interpretasi dari ilustrasi "BERPACU UNTUK RI-1" pada cover depan majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012. Dari hasil interpretasi tersebut akan dapat diungkap muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi cover tersebut dan lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut :

Analisis Semiotik Charles Sander Pierce



Gambar II.3. Bagan Kerangka berpikir
Sumber : John Fiske, 1990

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Alasan digunakannya metode deskriptif kualitatif terdapat beberapa faktor pertimbangan, yaitu pertama metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode deskriptif kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moelong, 2002 : 33).

Selain itu pada dasarnya semiotik bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajian serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut (Christomy dan Yuwono dalam Marliani, 2004: 48).

Peneliti harus memperhatikan beberapa hal dalam penelitian ini, pertama adalah konteks atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti. Disini peneliti diharapkan dapat memahami makna dari teks yang diteliti. Kedua adalah proses atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikemas secara aktual dan diorganisasikan secara bersama.

Dalam penelitian ini menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004 : 15). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang gambar dalam cover karikatur. Pendekatan semiotik termasuk dalam metode kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk mengetahui pemaknaan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012.

3.2. Korpus

Penelitian kualitatif diperlukan adanya suatu pembahasan masalah yang disebut korpus. Korpus adalah sekumpulan bahan terbatas yang ditentukan pada perkembangannya oleh analisis kesemenaan. Korpus haruslah cukup luas untuk memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap. Korpus juga bersifat sehomogen mungkin, baik homogen pada taraf substansi maupun taraf waktu (Kurniawan 2001 : 70).

Korpus merupakan sampel terbatas pada penelitian kualitatif yang bersifat homogen. Tetapi sebagai analisa, korpus bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan memahami berbagai aspek dari sebuah teks pesan. Korpus bertujuan khusus digunakan untuk

analisa semiotik dan analisa wacana. Pada penelitian kualitatif memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

Korpus pada penelitian kualitatif ini adalah gambar ilustrasi, warna, dan tulisan “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012.

3.3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini adalah tanda yang ada di dalam karikatur “BERPACU UNTUK RI-1” yang berupa gambar, warna dan tulisan yang dimuat pada sampul majalah Tempo yang menggambarkan lima orang laki – laki yang dilihat dari kontur mereka adalah sebagai tokoh – tokoh politik yang tidak terlalu jelas wajahnya karena tampak terlihat dari belakang. Dan menggunakan jas yang berwarna hitam serta memakai sepatu fantofel seluruhnya dengan posisi barisan mereka yang tidak sejajar dan sikap posisi berdiri mereka yang berbeda beda. Dimana kemudian di interpretasikan dengan menggunakan ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol).

3.3.1. Ikon (Icon)

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2001 : 41). Dengan kata lain tanda memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Apabila pada ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” ditunjukkan :

1. Gambar lima orang
2. Sepatu fantofel
3. Jas

3.3.2. Indeks (index)

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (Sobur, 2004 : 42), atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti. Pada karikatur “BERPACU UNTUK RI-1” ditunjukkan dengan :

1. Tulisan “BERPACU UNTUK RI-1”
2. Bayangan
3. Pandangan kelima orang
4. Sikap berdiri
5. Posisi Barisan

3.3.3. Simbol (Symbol)

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat) (Sobur, 2004 : 42). Pada karikatur “BERPACU UNTUK RI-1” ditunjukkan dengan :

1. Background ilustrasi dengan warna putih
2. Warna hitam pada jas

3. Gambar lima orang

Penempatan sebuah tanda menjadi ikon, indeks dan simbol tergantung dari kebutuhan dan sudut pandang khalayak (point of interest) yang memaknainya. Sehingga penempatan tanda-tanda dalam ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” di atas, yang mana sebagai ikon, mana sebagai indeks dan mana sebagai simbol tersebut hanya sebatas subjektifitas peneliti, bukan menjadi sesuatu yang mutlak, karena hal ini kembali lagi kepada sudut pandang khalayak yang memaknai ilustrasi “BERPACU UNTUK RI-1” pada majalah TEMPO sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

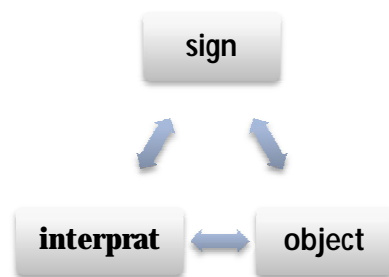
3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melakukan pengamatan secara langsung karikatur “BERPACU UNTUK RI-1” pada sampul majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012. Pengumpulan data dalam penelitian ini, melalui penggunaan bahan dokumenter seperti majalah, studi kepustakaan, bahan-bahan yang dapat dijadikan referensi. Selanjutnya data-data akan dianalisis berdasarkan landasan teori semiotik Peirce dan data dari penelitian ini kemudian akan digunakan untuk mengetahui penafsiran makna karikatur “BERPACU UNTUK RI-1” pada cover majalah TEMPO 30 April – 6 Mei 2012.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis sistem tanda pada sampul depan “ BERPACU UNTUK RI – 1 ” pada majalah TEMPO edisi 30 April – 6 Mei 2012 tersebut, peneliti terlebih dahulu mengamati sampul tersebut, kemudian dari hasil pengamatan dan berdasarkan analisis semiotik milik Charles Sanders Pierce, maka akan ditemukan pemaknaan melalui sistem tanda dan lambang, yang mengategorikan tanda ke dalam tiga unsur yaitu ikon, indeks, simbol. Setelah masing-masing unsur jelas, maka peneliti mulai menginterpretasikan makna satu dengan makna lainnya berdasarkan segitiga Pierce yaitu, tanda, objek, dan interpretan. Hasil interpretasi adalah hasil dari studi kepustakaan yang di tunjang oleh frame of reference dan field of experience peneliti untuk memperkuat tafsiran yang dibuat sekaligus untuk mengutuhkan makna.

Penulis memaknai hasil tersebut dengan mengaplikasikannya ke- dalam teori segitiga makna (triangle of meaning) :



Sign : Keseluruhan tanda dan lambang dalam ilustrasi.

Object : Ilustrasi Sampul majalah.

Interpretant : Peneliti.

Gambar III.1. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Pierce
Sumber : John Fiske, 1990

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambar Umum Objek Penelitian Dan Penyajian Data

4.1.1. Pemaknaan Terhadap Ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “

Ilustrasi yang berjudul “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ yang menjadi objek penelitian ini dimuat pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012. Ilustrasi ini muncul sebagai suatu reaksi atau refleksi terhadap suatu fenomena yang mungkin akan berkembang dan menonjol di kalangan masyarakat tentang, berpacunya orang – orang politik yang ada di Indonesia ini untuk memperebutkan kursi kepresidenan dan menjadi orang yang nomer satu di negara ini.

Ilustrasi cover ini terdiri dari pesan visual dan pesan verbal, dimana pesan visual ini berupa lima orang laki – laki yang dilihat dari kontur mereka adalah sebagai tokoh – tokoh politik yang tidak terlihat jelas wajahnya karena nampak terlihat dari belakang, dengan menggunakan jas berwarna hitam serta memakai sepatu fantofel yang sama seluruhnya dengan posisi mereka yang berbeda beda, ada posisi sikap sempurna, posisi istirahat ditempat dan ada juga posisi tangan yang masuk kedalam saku celana. Terdapat dua tokoh politik yang berada dipojok kanan dan kiri dengan posisi kepalanya sedikit menoleh kearah orang yang berdiri paling depan. Sedangkan dua orang yang

berada dibelakang tetap memnadang lurus kedepan , dan masing – masing memiliki bayangan yang tepat berada dibawah posisi mereka berdiri. Dan terdapat tulisan judul ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI - 1 “ dengan warna yang berbeda di dalam tulisan tersebut, untuk tulisan “ BERPACU UNTUK “ menggunakan warna hitam dan tulisan “ RI – 1 “ menggunakan warna abu – abu. Serta background cover yang berwarna putih.

Sedangkan pesan verbal yang terdapat pada ilustrasi sampul depan dengan tulisan “ BERPACU UNTUK RI - 1” yang ada di bagian tengah bawah majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.

4.1.2. Majalah Tempo

Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Edisi pertama Tempo diterbitkan pada Maret 1971 yang merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah.

Majalah ini pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 dan kembali beredar pada 6 Oktober 1998. Tempo juga menerbitkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama Tempo Magazine dan pada 2 April 2001 Tempo juga menerbitkan Koran Tempo.

Pelarangan terbit majalah Tempo pada 1994 (bersama dengan Tabloid Editor (tabloid) dan Tabloid Detik (tabloid)), tidak pernah jelas penyebabnya.

Tapi banyak orang yakin bahwa Menteri Penerangan saat itu, Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas negara". Laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek BJ Habibie. Sekompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembreidelan Tempo, Editor, dan Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia. (tempointeractive.com)

4.2. Penyajian Data

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012. Ilustrasi yang berjudul ”BERPACU UNTUK RI -1” maka dapat disajikan hasil pengamatan dari data-data tersebut berupa gambar, tulisan, warna serta atribut pendukung dan digunakan sebagai indikator pengamatan dalam penelitian.

Dalam tampilan ilustrasi sampul depan majalah Tempo ini , terdapat dua macam pesan yang disampaikan, yaitu pesan visual yang didukung oleh pesan verbal. Adapun pesan visualnya berupa gambar lima orang laki – laki yang dilihat dari kontur mereka adalah sebagai tokoh – tokoh politik yang tidak terlihat jelas wajahnya karena nampak terlihat dari belakang, dengan menggunakan jas berwarna hitam serta memakai sepatu fantofel yang sama seluruhnya dengan posisi mereka yang berbeda beda, ada posisi sikap sempurna, posisi istirahat ditempat dan ada juga posisi tangan yang masuk

kedalam saku celana. Terdapat dua tokoh politik yang berada dipojok kanan dan kiri dengan posisi kepalanya sedikit menoleh kearah orang yang berdiri paling depan. Sedangkan dua orang yang berada dibelakang tetap memandang lurus kedepan , dan masing – masing memiliki bayangan yang tepat berada dibawah posisi mereka berdiri. Dan terdapat tulisan judul ilustrasi “BERPACU UNTUK RI -1 “ dengan warna yang berbeda di dalam tulisan tersebut, untuk tulisan “ BERPACU UNTUK “ menggunakan warna hitam dan tulisan “ RI – 1 “ menggunakan warna abu – abu. Serta background cover yang berwarna putih. yang samar-samar menyinari mata. Sedangkan pesan verbal yang terdapat pada cover tersebut adalah tulisan judul ilustrasi tersebut “ BERPACU UNTUK RI - 1”



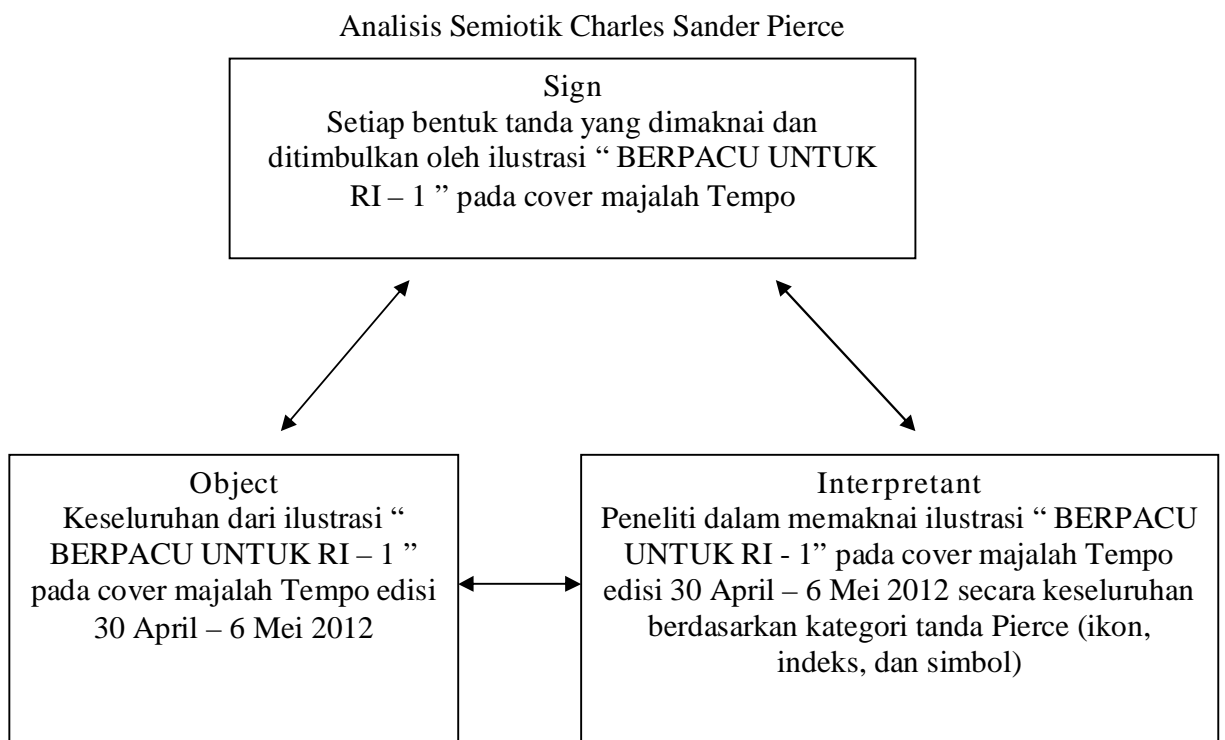
Gambar IV.1
Sampul depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012

4.3. Ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ pada majalah Tempo

Berdasarkan Metode Analisis Semiotik Charles S. Peirce

Objek penelitian ini adalah ilustrasi cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 yang berjudul ” BERPACU UNTUK RI - 1” yang keseluruhan tampilan ilustrasinya berupa gambar ilustrasi, tulisan-tulisan dan warna yang terdapat pada ilustrasi tersebut, dimana tanda-tanda pada ilustrasi dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan ke dalam semiotik. Dalam pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, diperlukan adanya tiga unsur (komponen) utama yang bisa digunakan sebagai metode analisis, yaitu Sign, Object, dan Interpretant. Dimana semiotik menurut Peirce adalah suatu hubungan (relationship) atau tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerjasama tiga elemen pembentuk tanda, yaitu Sign, Object, dan Interpretant yang terdapat dalam hubungan Triangle of Meaning Pierce. Di dalam Semiotika komunikasi, tanda atau sign ditetapkan didalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam komunikasi. Model Triangle of Meaning Peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu Sign (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), Object (sesuatu yang diepresentasikan) dan Interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda). Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas (unlimited semiosis), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretant yang tanpa akhir. Apabila ketiga

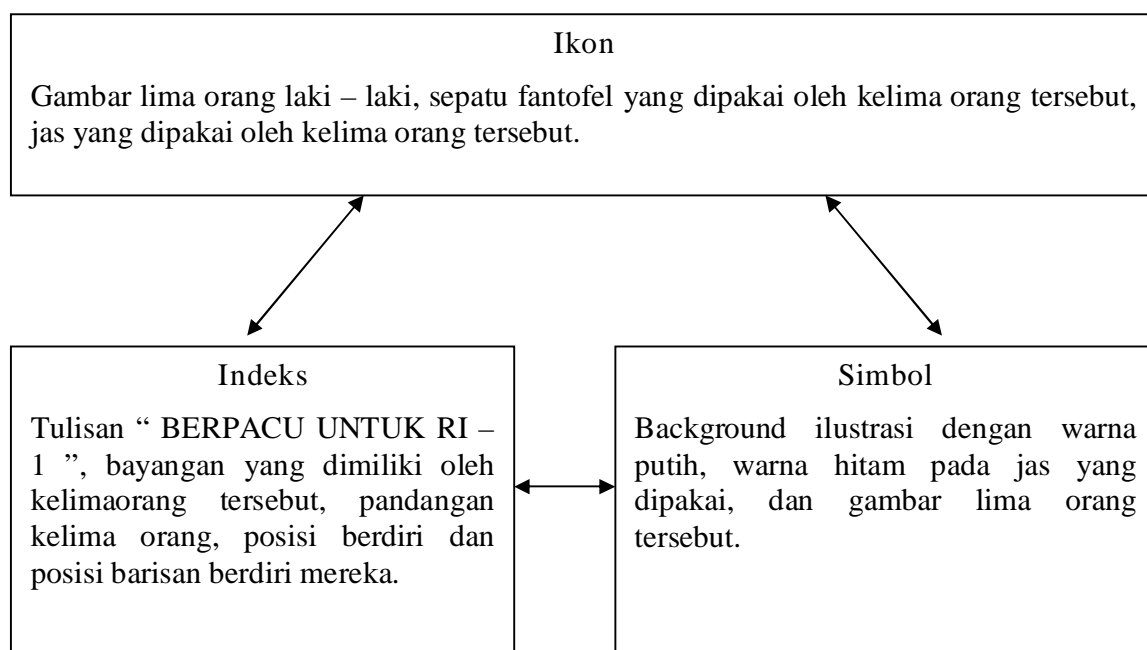
elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, sehingga apabila digambarkan hubungan antara Sign, Object, dan interpretant ini adalah sebagai berikut:



Gambar IV.2
Hubungan ketiga elemen Peirce pada Ilustrasi Cover Majalah Tempo

Dalam menganalisis hubungan antara tanda dan acuannya dengan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka berdasarkan objek tanda-tanda pada ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol karena itulah selanjutnya

peneliti akan mengintepretasikan makna dari ilustrasi ini berdasarkan unsur-unsur tersebut. Dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar IV.3
Model kategori tiga tanda oleh Peirce

4.4. Pemaknaan terhadap ilustrasi “BERPACU UNTUK RI – 1” pada sampul depan majalah Tempo berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol.

Berdasarkan tiga kategori tanda dari Charles S. Pierce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, selanjutnya peneliti akan menganalisis dan mengintepretasikan korpus penelitian ini berdasarkan tiga kategori tanda tersebut. Berikut ini pemaknaan terhadap ilustrasi sampul depan majalah tersebut:

4.4.1. Ikon

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2001 : 41). Dengan kata lain tanda memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan.

Gambar lima orang laki – laki, pada cover depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 tersebut, terdapat gambar lima orang laki - laki. Gambar lima orang laki - laki ini tampak menjadi unsur yang begitu dominan pada ilustrasi “BERPACU UNTUK RI - 1” yang terdapat pada cover depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012, karena ukuran gambar lima orang laki - laki tersebut lebih besar daripada tanda – tanda lainnya yang ada pada ilustrasi tersebut. Letak kelima orang laki – laki pada ilustrasi tersebut letaknya tidak sejajar namun tetap bersebelahan. dan persis ditengah-tengah dari sampul depan majalah.

Laki-laki atau lelaki adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Penggunaan istilah "lelaki" dalam bahasa Indonesia khusus untuk manusia; bagi hewan dipergunakan istilah jantan.

Lelaki mempunyai pelbagai ciri jenis kelamin yang membedakan mereka daripada perempuan. Serupa dengan perempuan, organ seks mereka merupakan sebagian dari sistem pembiakan yang terdiri dari zakar, testis, vas deferens serta korda spermatik yang lain, dan kelenjar prostrat. Sistem reproduksi lelaki berfungsi semata-mata untuk penghasilan dan pemancaran air mani yang mengandung sperma. Informasi genetik terkandung dalam sel

zoosperma. Sperma kemudian memasuki rahim perempuan dan kemudian tuba falopi untuk membuahi telur yang akan berkembang menjadi janin, dengan kata lain sistem perkembangbiakan lelaki tidak memainkan peranan apapun sewaktu gestasi.

Lelaki dewasa merupakan masa atau perjalanan hidup seorang lelaki setelah dia berubah dari anak-anak . Kebanyakan budaya mempunyai upacara pemula untuk menandakan permulaan kedewasaan seseorang lelaki, umpamanya "Chrismation" dalam beberapa cabang agama Kristen, "B'nai Mitzvah" dalam agama Yahudi, ataupun hanya perayaan hari jadi kedelapan belas atau kedua puluh satu. Hari bersejarah seperti khitan adalah hari di saat bagian kulit kepala penis (kulup) akan dipotong dengan alat tajam atau menggunakan teknologi terkini seperti laser dan pemotong listrik. Biasanya kaum laki – laki selalu identik dengan icon atau figure seorang pemimpin. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Laki-laki>).

Sepatu Fantofel merupakan sepatu yang biasanya digunakan dalam acara – acara resmi dan digunakan oleh orang – orang tertentu. Bahan yang digunakan biasanya terbuat dari kulit hewan. Orang – orang yang memakai sepatu ini biasanya kaum laki – laki yang mempunyai tingkat intelektual tinggi serta mempunyai tingkat sosial dan berpendidikan.

Jas merupakan baju resmi (potongan Eropa) berlengan panjang, berkancing satu sampai tiga, dipakai di luar kemeja (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Dari bahan, warna, potongan, dan kapan dipakainya, pada dasarnya ada empat macam jenis jas. Yaitu, jas sangat resmi, jas resmi, jas harian, dan jas santai. Bahan, warna, dan potongan jas yang dipakai bergantung dari waktu dan tingkat kepentingan peristiwa yang hendak diikuti orang. (Hardjana, 2008 : 9).

Secara sosial jas pun punya peran sendiri, bukan sekedar benda berbentuk dan berfungsi. Jas pernah menjadi cap status sosial ketika awalnya diciptakan di akhir abad 17, tapi pada dua abad berikutnya berubah menjadi lebih aspiratif ketika orang mulai berpakaian dengan maksud untuk memperlihatkan jati dirinya.

Sepanjang sejarahnya jas berkonotasi dengan perkembangan sosial dan berasimilasi dengan kebudayaan Eropa sebelum merembas ke belahan dunia mana saja sekarang ini. Dengan perjalanan yang tidak singkat jas pada akhirnya mengalami keterbatasan dan penyempitan peran. Ia kini sangat terkait dengan dunia kaum pekerja dan tidak lagi dipakai sepanjang hari. (<http://www.matramagz.com/Main-Things/Style/Jas-Pakaian-Pria-Paling-Abadi.html>)

Jadi makna keseluruhan dari ikon adalah terdapatnya seorang laki – laki yang mempunyai tingkat intelektual dan status sosial yang tinggi serta berpendidikan yang berupaya memperlihatkan jati dirinya sebagai seorang pemimpin ataupun sebagai calon seorang pemimpin.

4.4.2. Indeks

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi penanda yang mengisyaratkan penandanya. Indeks dalam ilustrasi ini adalah bayangan yang ada pada disetiap posisi berdiri kelima orang tersebut, pandangan kelima orang, sikap berdiri dan tulisan “BERPACU UNTUK RI – 1” yang ada pada cover majalah Tempo. Sesuai dengan pengertian indeks itu sendiri adalah tanda yang hadir akibat adanya hubungan dengan cirri acuannya yang bersifat kasual atau tanda secara alamiah mempresentasikan objek lainnya yang muncul berdasarkan sebab akibat.

Peneliti menginterpretasi ilustrasi dari cover majalah Tempo ini didukung dengan judul ilustrasi itu sendiri, yaitu “BERPACU UNTUK RI – 1”. Judul ini dapat membantu peneliti sebagai interpretan sekaligus pembaca dalam memaknai gambar ilustrasi pada cover tersebut. Judul pada cover tersebut menggunakan format tulisan Arial Black termasuk dalam Sans-serif tipografi yang mempunyai makna tanpa sirip/serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf ini adalah modern, kontemporer dan efisien. Ukuran font yang digunakan untuk tulisan “BERPACU UNTUK” menggunakan ukuran 26, sedangkan “RI – 1” UKURAN 35. Dan posisi letak tulisan pada cover tersebut tegas karena posisi kelima orang yang berdiri tersebut dengan posisi yang tegas keseluruhannya.

Tulisan “BERPACU UNTUK” pada ilustrasi tersebut berwarna hitam. Hitam sendiri memiliki makna power, seksualitas, kecanggihan, kematian, misteri, ketakutan, kesedihan, keanggunan, perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negative, mengikat, formalitas, kekayaan, kejahatan, perasaan yang dalam, kemarahan, harga diri dan ketangguhan. Sedangkan tulisan “RI – 1 “ berwarna abu – abu. Abu – abu itu sendiri mempunyai makna intelek, masa depan, kesederhanaan, kesedihan, keamanan, rehabilitas, kepandaian, tenang, serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, professional, kualitas, diam dan tenang.

Kemudian peneliti menginterpretasikan kalimat tersebut berdasarkan pengertian secara konvensional tentang arti kata dalam bahasa Indonesia. “BERPACU UNTUK” adalah usaha secara berlomba lomba untuk menggapai suatu tujuan yang diinginkan atau yang diharapkan . RI – 1 memiliki makna nama suatu negara yaitu Republik Indonesia yang orang pertama atau kesatu dalam hal ini dapat diartikan sebagai seorang presiden, yang tidak lain adalah seorang pemimpin dari negara Republik Indonesia. Jadi makna dari tulisan “BERPACU UNTUK RI -1” adalah usaha secara berlomba – lomba yang disertai dengan power, ketangguhan serta pertarungan harga diri, yang dilakukan oleh seorang yang berintelekt untuk menggapai suatu tujuan yang masih samar yaitu menjadi pemimpin atau presiden Negara Republik Indonesia di masa depan.

Yang termasuk indeks selanjutnya adalah pandangan kelima orang tersebut. Pada ilustrasi tersebut terdapat tiga orang yang memiliki pandangan lurus kedepan. Pandangan lurus kedepan itu sendiri adalah pandangan yang posisi kepala dan mata tidak menoleh sedikit pun kearah samping kanan ataupun kiri. Pandangan ini bisa dikatakan sebagai pandangan yang tajam, tegas dan berani dalam menatap suatu hal atau permasalahan yang berada didepannya, dengan tanpa adanya sedikit keraguan untuk mengatasinya. Selain itu pada ilustrasi tersebut terdapat dua orang yang memiliki pandangan sedikit menoleh. Pandangan sedikit menoleh kearah samping kanan atau kiri dapat dimaknai dengan pandangan seseorang yang ragu – ragu dalam mengatasi suatu hal. Orang yang posisi kepalanya agak sedikit menoleh kearah kiri atau kanan pasti diikuti oleh gerakan mata yang secara otomatis mengikuti arah gerak kepala. Mata disini dipresepsikan sebagai salah satu organ tubuh manusia yang terletak dibagian kepala, jumlah mata manusia ada dua buah yang bekerja saling menunjang antara satu dengan yang lain. Selain itu pandangan sedikit menoleh juga dapat dipersepsikan sebagai suatu tindakan meremehkan seseorang terhadap hal – hal yang berada disekitarnya.

Selanjutnya yang termasuk indeks adalah bayangan yang tepat berada dibawah posisi kelima orang tersebut berdiri. Bayangan dapat terjadi apabila cahaya terhalang oleh sesuatu maka akan timbulah bayangan. Jika sumber cahaya lemah seperti matahari pada hari yang berawan, maka bayangan tersebut tidak ketara. Ditempat teduh tidak bayangan, karena tempat teduh

sudah merupakan bayangan sebuah benda yang menghalangi sinar matahari. Apabila suatu benda bergerak mendekati cahaya, bayang – bayang benda tersebut membesar karena benda tersebut menghalangi cahaya menjadi lebih besar. Dan apabila benda menjauhi cahaya, bayang – bayang benda itupun menjadi kecil karena benda tersebut hanya menjadi penghalang yang semakin kecil.

Indeks selanjutnya adalah sikap berdiri dari kelima orang laki – laki yang terdapat pada ilustrasi tersebut. Pada ilustrasi tersebut terdapat dua orang yang berdiri dengan sikap sempurna atau tegap merupakan sikap berdiri dimana kedua tangan menggenggam atau mengepal di antara kedua saku celana, yang menandakan orang tersebut siap menghadapi masalah yang ada didepannya tanpa ragu untuk menghadapinya. Posisi kaki saat berdiri dengan sikap sempurna adalah kedua kaki tegak lurus dengan posisi tumit saling berhimpitan. Selain itu juga terdapat dua orang yang sikap berdirinya dengan sikap istirahat ditempat. Sikap istirahat ditempat adalah sikap berdiri yang tegap dimana kedua tangan berada di belakang punggung dengan posisi tangan kiri memegang pergelangan tangan kanan dengan posisi tangan kanan yang menggenggam. Sikap ini menunjukkan orang yang santai namun tetapi tetap siap menghadapi masalah yang ada didepannya. Posisi kaki pada saat berdiri dengan sikap istirahat ditempat adalah kedua kaki tegak lurus dengan posisi tumit yang tidak berhimpitan atau sedikit terbuka. Serta terdapat pula satu orang yang berdiri dengan sikap santai. Sikap santai adalah sikap dimana

posisi kedua tangan masuk kedalam saku celana. Sikap ini menunjukkan orang yang santai dan dingin dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Dan posisi kaki pada saat berdiri dengan sikap santai adalah hampir sama dengan posisi berdiri dengan sikap istirahat di tempat dengan posisi kaki tegak lurus posisi tumit yang tidak berhimpitan atau sedikit terbuka.

Yang termasuk indeks selanjutnya adalah posisi barisan berdiri dari kelima orang laki – laki yang ada pada ilustrasi tersebut. Pada ilustrasi tersebut terdapat satu orang yang berdiri di barisan paling ujung atau paling depan, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kesiapan paling tinggi untuk menjadi seorang pemimpin. Selain itu ada dua orang yang posisi barisannya berada di belakang orang yang paling depan atau barisan kedua kanan dan kiri, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang juga mempunyai kesiapan untuk menjadi seorang pemimpin. Serta ada juga dua orang yang berada di barisan nomor tiga kanan dan kiri, orang tersebut dikatakan sebagai orang yang juga siap tetapi belum mempunyai kepercayaan yang tinggi atau seperti masih ragu – ragu.

Keseluruhan makna dari indeks ini adalah usaha secara berlomba – lomba yang disertai dengan power, ketangguhan serta pertaruhan harga diri, yang dilakukan oleh seorang yang berintelekt untuk menggapai suatu tujuan yang masih samar yaitu menjadi pemimpin atau presiden Negara Republik Indonesia di masa depan. Dalam usaha secara berlomba – lomba tersebut para pelakonnnya dibayang – bayangi oleh bermacam – macam pandangan yaitu

pandangan yang tegas dengan tanpa adanya sedikit keraguan untuk menghadapi persaingan tersebut serta pandangan ragu – ragu dalam menghadapi persaingan tersebut. Dan posisi barisan mereka yang tidak sejajar juga membayangi usaha dari para pelakonnnya ada yang posisi barisan mereka di awal yang menunjukkan tingkat kesiapanya paling tinggi untuk menjadi seorang pemimpin, ada juga di dibarisan nomor dua yang menunjukkan kesiapanya yang masih ragu – ragu serta ada juga yang berdiri di barisan nomor tiga yang menunjukkan kesiapanya masih belum matang atau masih santai. Selain itu persaingan untuk menjadi presiden Republik Indonesia di masa depan juga disikapi dengan b erbagai macam sikap dari para pelakonnnya. Yaitu sikap yang siap dan tanpa ragu untuk menghadapi persaingan , serta ada pula yang menyikapi persaingan tersebut dengan sikap santai namun tetap siap untuk menghadapi persaingan.

4.4.3. Simbol

Simbol pada dasarnya merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya atau sesuatu tanda yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan sekelompok orang yang disepakati bersama, bersifat arbiter atau semena (Sobur 2004 : 42). Simbol dari ilustrasi pada majalah ini adalah background yang berwarna putih, warna hitam pada jas, dan gambar lima orang laki - laki

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Warna memiliki simbol dan makna yang berbeda. Warna dapat menciptakan suasana hati dan dorongan semangat. Bahkan warna dapat mewakili visi dan cita-cita serta semangat kebangsaan sebuah bangsa seperti bendera. Oleh karena itu hampir semua desain memiliki warna. Bahkan hitam putih yang dikatakan dalam teori warna adalah bukan warna dalam hal ini adalah sebagai warna yang dapat memiliki makna simbolis.

Background atau latar belakang yang berwarna putih mempunyai asumsi bahwa warna putih melambangkan positif, ketepatan, ketidakbersalahan, steril, kematian, kedamaian, pencapaian ketinggian diri, spiritualis, kedewasaan, keprawanan atau kesucian, kesederhanaan, kebersihan, kesempurnaan, cahaya, persatuan, lugu, murni, ringan, netral dan fleksibel.

Warna hitam pada jas yang dikenakan oleh kelima orang tersebut menunjukkan warna yang melambangkan power. Hitam bisa juga menjadi lambang kekuatan atau ketangguhan. Hitam juga memberikan warna perlindungan, hal ini terdapat pada kostum yang dikenakan oleh kelima orang tersebut yang memiliki kelebihan dan kelemahan.

Gambar lima orang laki - laki itu sendiri selain masuk dalam kategori ikon karena kemiripannya dengan wujud asli seorang laki – laki, tetapi menurut peneliti juga masuk sebagai simbol karena gambar lima orang laki – laki tersebut menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antara lima orang laki – laki tersebut dengan tulisan “ BERPACU UNTUK RI – 1 “. Ditilik dari konvensi (perjanjian masyarakat) serta hubungan antara penanda dengan petanda, maka gambar lima orang laki – laki menjadi simbol dari individu – individu yang berusaha untuk mejadi calon presiden Republik Indonesia.

Seperti yang tergambar pada ilustrasi cover, orang laki – laki yang terletak paling kiri menyimbolkan bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Mahfud M.D.



Gamabar IV.4

Gambar salah satu orang laki – laki pada ilustrasi yang disimbolkan sebagai Mahfud M.D.

Mahfud M.D. adalah Ketua Mahkamah Konstitusi periode 2008-2011 dan Hakim Konstitusi periode 2008-2013. Sebelumnya ia adalah anggota DPR dan Menteri Pertahanan pada Kabinet Persatuan Nasional. Ia meraih gelar Doktor pada tahun 1993 dari Universitas Gadjah Mada. Sebelum diangkat sebagai Menteri, Ia adalah pengajar dan Guru Besar Hukum Tata Negara di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.

Mahfud M.D. berani mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia melalui jalur independent, karena dia didukung oleh beberapa orang yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia, diantaranya adalah mantan Menteri Otonomi Daerah Ryaas Rasyid, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi, Pengasuh Pesanteren Tebuireng Salahuddin Wahid, serta beberapa tokoh organisasi pemuda dan juga mantan menteri lainnya. Namun Mahfud M.D. masih ragu – ragu untuk mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia karena ia baru akan mulai serius mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden ketika ia telah pensiun sebagai ketua hakim konstitusi serta menunggu jika situasi memungkinkan dan dukungan masyarakat luas semakin deras tertuju kepadanya.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menyimbolkan bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Hatta Rajasa.



Gambar IV.5

Gambar salah satu orang laki – laki pada ilustrasi disimbolkan sebagai
Hatta Rajasa

Hatta Rajasa adalah adalah Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia sejak 22 Oktober 2009. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara (2007-2009), Menteri Perhubungan (2004-2007), dan Menteri Negara Riset dan Teknologi(2001-2004). Pria ramah yang pernah aktif di organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia) sewaktu mudanya dulu, Pada 9 Januari 2010, secara aklamasi, Hatta Radjasa terpilih sebagai Ketua Umum DPP PAN periode 2010-2015 menggantikan Soetrisno Bachir. Pada 11 Desember 2011 Partai Amanat Nasional (PAN) dalam Rapat Kerja Nasional PAN 2011 di Jakarta secara resmi mendukung Ketua Umum PAN Hatta Radjasa sebagai bakal calon presiden dalam Pemilu 2014.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menyimbolkan bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Parbowo Subianto.



Gambar IV.6

Gambar salah satu orang laki – laki pada ilustrasi disimbolkan sebagai
Prabowo Subianto

Prabowo Subianto adalah Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra dan Ketua umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia. Prabowo siap dan percaya diri untuk mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia dikarenakan selain dukungan dari Partai Gerindra yang memang cukup besar dan koalisi – koalisi partai – partai Gerindra yang siap mendukung sepenuhnya, Prabowo juga semakin optimis untuk mencalonkan diri dikarenakan Hashim Djojohadikusumo, adiknya yang pengusaha tambang itu, siap menyokong. Hashim bahkan sesumbar menyiapkan dana Rp.100 triliun untuk mendukung kakaknya.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menyimbolkan bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Aburizal Bakrie (Ical).



Gambar IV.7

Gambar salah satu orang laki – laki pada ilustrasi disimbolkan sebagai

Aburizal Bakrie (Ical)

Aburizal Bakrie adalah adalah seorang pengusaha Indonesia yang merupakan Ketua Umum Partai Golkar sejak 9 Oktober 2009. Ia pernah menjabat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dalam Kabinet Indonesia Bersatu. Sebelumnya ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Koordinator Perekonomian dalam kabinet yang sama, namun posisinya berubah dalam perombakan yang dilakukan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 5 Desember 2005.

Sama halnya dengan Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie siap dan percaya diri namun lebih santai dalam menghadapi persaingan untuk pencalonan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia dikarenakan selain dukungan dari Partai Golkar yang memang cukup besar dan koalisi – koalisi dari Partai Golkar yang siap mendukung sepenuhnya. Walaupun terkesan santai dalam menghadapi persaingan Aburizal Bakrie ternyata sudah mulai melancarkan serangan dengan cara rajin

beriklan di media massa yang dikelolah oleh keluarga besar Aburizal Bakrie, selain itu Aburizal Bakrie juga telah memampangkan spanduk dan baliho yang berisi fotonya sertaewartakan program – programnya serta program dari Partai Golkar yang mempunyai misi membangkitkan usaha kecil. Baliho itu muncul serentak di pelosok kampung di 33 Provinsi.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menyimbolkan bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Jusuf Kalla



Gambar IV.8

Gambar salah satu orang laki – laki pada ilustrasi disimbolkan sebagai
Jusuf Kalla

Jusuf Kalla adalah adalah mantan Wakil Presiden Indonesia yang menjabat pada 2004 – 2009 dan Ketua Umum Partai Golongan Karya pada periode yang sama. JK menjadi capres bersama Wiranto dalam Pilpres 2009

yang diusung Golkar dan Hanura. Jusuf Kalla berani kembali berani berniat mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia, dikarenakan dia merasa didukung oleh beberapa rekan dia di Partai Golkar serta Partai Persatuan Pembangunan yang siap mengusulkan dan mendukung namanya untuk menjadi bakal calon presiden Republik Indonesia. Selain itu dikabarkan Partai Demokrat juga siap untuk mendukungnya.

Jadi makna keseluruhan dari simbol adalah adanya persaingan antara Mahfud M.D, Hatta Rajasa, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie serta Jusuf Kalla untuk pencalonan diri sebagai bakal calon Presiden Republik Indonesia.dalam persaingan yang berlatar belakangan kedamaian, kesempurnaan dan sebuah tujuan yang positif, serta pencapaian ketinggian diri tersebut, tentunya setiap pelakon persaingan dibalut dengan power, kekayaan baik materi maupun moril, serta kelebihan dan kekurangan dalam hal persiapan yang berbeda dari setiap individu – individu tersebut untuk menghadapi pencalonan diri sebagai bakal calon Presiden Republik Indonesia.

4.5. Makna Keseluruhan Pemaknaan ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ dalam Model Triangle of Meaning Pierce

Melalui segitiga makna Pierce (Triangle of Meaning), peneliti memaknai secara keseluruhan tampilan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI - 1” pada sampul depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012. Segitiga tersebut terdiri atas tanda yaitu setiap bentuk pemaknaan yang bisa

ditimbulkan oleh cover atau sampul depan suatu majalah, baik konotatif maupun denotatif. Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan ilustrasi mulai dari bentuk, jenis dan bentuk dari penyajian pesan yang ingin disampaikan. Kemudian diinterpretasikan, peneliti akan menganalisis ilustrasi pada cover majalah yang diambil dari korpus, yaitu ilustrasi “BERPACU UNTUK RI - 1” pada sampul depan majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 dengan menghubungkan antara tanda dan acuan tanda dalam model kategori pierce, yaitu : ikon, indeks, simbol. Hasil dari interpretasi merupakan hasil yang diserap peneliti.

Pemilihan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI - 1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 menjadi pertimbangan sendiri pihak peneliti, karena pada ilustrasi ini menunjukkan adanya usaha secara berlomba – lomba yang dilakukan oleh lima orang laki – laki yang mempunyai tingkat intelektual dan status sosial yang tinggi serta berpendidikan untuk menggapai suatu tujuan yang masih samar yaitu menjadi pemimpin atau Presiden Negara Republik Indonesia di masa depan.

Terdapatnya bayangan dibawah gambar lima orang laki – laki tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam usaha secara berlomba – lomba tersebut para pelakornya dibayang – bayangi oleh bermacam – macam pandangan yaitu pandangan yang tegas dengan tanpa adanya sedikit keraguan untuk

menghadapi persaingan serta pandangan ragu – ragu dalam menghadapi persaingan tersebut.

Selain itu persaingan untuk menjadi presiden Republik Indonesia di masa depan juga disikapi dengan berbagai macam sikap dari para pelakornya. Yaitu sikap yang siap dan tanpa ragu untuk menghadapi persaingan , serta ada pula yang menyikapi persaingan tersebut dengan sikap santai namun tetap siap untuk menghadapi persaingan. Disamping itu dalam persaingan tersebut tentunya setiap pelakon persaingan dibalut dengan power, kekayaan baik materi maupun moril, serta kelebihan dan kekurangan dalam hal persiapan yang berbeda dari setiap individu – individu tersebut untuk menghadapi pencalonan diri sebagai bakal calon Presiden Republik Indonesia.

Adanya perbedaan sikap serta kelebihan dan kekurangan dari setiap persiapan yang dilakukan oleh pelakon persaingan tersebut dalam menghadapi persaingan untuk menjadi orang nomer satu atau bakal calon Presiden Republik Indonesia tergambarkan melalui sikap berdiri dan latar belakang lima orang laki – laki yang merupakam simbol dari Mahfud M.D, Hatta Rajasa, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie serta Jusuf Kalla.

Pada ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ seorang laki – laki yang menjadi simbol dari Mahfud M.D menunjukkan sikap yang siap namun Mahfud M.D. masih ragu – ragu untuk mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Republik Indonesia karena ia baru akan mulai serius mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden ketika ia telah pensiun sebagai ketua hakim

konstitusi serta menunggu jika situasi memungkinkan dan dukungan masyarakat luas semakin deras tertuju kepadanya. Maka dari itu dia berdiri di posisi barisan kedua paling kiri karena ia siap dan masih ragu – ragu untuk menjadi seorang pemimpin.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menjadi symbol dari bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Hatta Rajasa menunjukkan sikap santai namun tetap siap dan fokus untuk menghadapi persaingan. Hal ini disebabkan Pada 11 Desember 2011 Partai Amanat Nasional (PAN) dalam Rapat Kerja Nasional PAN 2011 di Jakarta secara resmi mendukung Ketua Umum PAN Hatta Radjasa sebagai bakal calon presiden dalam Pemilu 2014. Maka dari itu posisi berdiri ia berada di barisan nomor tiga paling kiri karena kesiapanya yang masih santai untuk menjadi seorang pemimpin.

Selanjutnya pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menjadi simbol dari bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Prabowo Subianto menunjukkan sikap yang siap, percaya diri dan tanpa ragu untuk menghadapi persaingan. Hal ini dikarenakan selain dukungan dari Partai Gerindra yang memang cukup besar dan koalisi – koalisi dari partai Gerindra yang siap mendukung sepenuhnya, Prabowo juga semakin optimis untuk mencalonkan diri dikarenakan Hashim Djojohadikusumo, adiknya yang pengusaha tambang itu, siap menyokong. Hashim bahkan sesumbar menyiapkan dana Rp.100 triliun untuk mendukung kakaknya. Maka dari itu ia

berdiri di posisi paling depan karena kesiapanya yang cukup tinggi untuk menjadi seorang pemimpin.

Ada juga pada ilustrasi cover terdapat gambar laki – laki yang menjadi simbol dari bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Aburizal Bakrie (Ical) menunjukkan sikap siap dan percaya diri namun lebih santai dalam menghadapi persaingan. Hal ini dikarenakan selain dukungan dari Partai Golkar yang memang cukup besar dan koalisi – koalisi dari Partai Golkar yang siap mendukung sepenuhnya. Walaupun terkesan sangat santai dalam menghadapi persaingan Aburizal Bakrie ternyata sudah mulai meluncurkan serangan dengan cara rajin beriklan di media massa yang dikelolah oleh keluarga besar Aburizal Bakrie, selain itu Aburizal Bakrie juga telah memampangkan spanduk dan baliho yang berisi fotonya sertaewartakan program – programnya serta program dari Partai Golkar yang mempunyai misi membangkitkan usaha kecil. Baliho itu muncul serentak di pelosok kampung di 33 Provinsi. Maka dari itu ia berada di posisi barisan ketiga paling kanan karena kesiapanya yang masih terkesan sangat santai.

Selain itu terdapat pula pada ilustrasi tersebut gambar laki – laki yang menjadi simbol dari bakal calon presiden Republik Indonesia yang bernama Jusuf Kalla menunjukkan sikap santai namun tetap siap dan fokus untuk menghadapi persaingan. Hal ini dikarenakan dia merasa didukung oleh beberapa rekan dia di Partai Golkar serta Partai Persatuan Pembangunan yang siap mengusulkan dan mendukung namanya untuk menjadi bakal calon

presiden Republik Indonesia. Selain itu dikabarkan Partai Demokrat juga siap untuk mendukungnya. Maka dari itu ia berdiri di posisi barisan kedua paling kanan karena kesiapannya yang masih santai namun tetap fokus untuk menjadi seorang pemimpin.

Walaupun adanya persaingan yang sangat ketat dan disertai dengan perbedaan pandangan, sikap, kelebihan dan kekurangan baik latar belakang maupun persiapan dari setiap pelaku persaingan untuk menjadi orang nomor satu atau Presiden di Republik Indonesia, diharapkan persaingan tersebut tetap dilatarbelakangi oleh sesuatu yang positif, kedamaian, kesucian demi tercapainya kesempurnaan di Negara Republik Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil interpretasi dan penjelasan peneliti dalam pemaknaan ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012, maka dapat terlihat system tanda yang terdiri dari symbol, indeks, dan ikon yang merupakan korpus dalam penelitian ini.

Jadi pada ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ ini menunjukkan adanya usaha secara berlomba – lomba yang dilakukan oleh lima orang laki – laki yang mempunyai tingkat intelektual dan status sosial yang tinggi serta berpendidikan untuk menggapai suatu tujuan yang masih samar yaitu menjadi pemimpin atau Presiden Negara Republik Indonesia di masa depan.

Terdapatnya bayangan dibawah gambar lima orang laki – laki tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam usaha secara berlomba – lomba tersebut para pelakornya dibayang – bayangi oleh bermacam – macam pandangan yaitu pandangan yang tegas dengan tanpa adanya sedikit keraguan untuk menghadapi persaingan serta pandangan ragu – ragu dalam meghadapi persaingan tersebut.

Selain itu persaingan untuk menjadi presiden Republik Indonesia di masa depan juga disikapi dengan berbagai macam sikap dari para pelakornya. Yaitu sikap yang siap dan tanpa ragu untuk menghadapi persaingan , serta ada pula yang menyikapi persaingan tersebut dengan sikap santai namun tetap siap untuk menghadapi persaingan. Disamping itu dalam persaingan tersebut tentunya setiap pelakon persaingan dibalut dengan power, kekayaan baik materi maupun moril, serta kelebihan dan kekurangan dalam hal persiapan yang berbeda dari setiap individu – individu tersebut untuk menghadapi pencalonan diri sebagai bakal calon Presiden Republik Indonesia.

Adanya perbedaan sikap serta kelebihan dan kekurangan dari setiap persiapan yang dilakukan oleh pelakon persaingan tersebut dalam menghadapi persaingan untuk menjadi orang nomer satu atau bakal calon Presiden Republik Indonesia tergambarkan melalui sikap berdiri dan latar belakang lima orang laki – laki yang merupakam simbol dari Mahfud M.D, Hatta Rajasa, Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie serta Jusuf Kalla.

Serta adanya juga perbedaan posisi barisan berdiri mereka yang juga menggambarkan kesiapan untuk menjadi seorang pemimpin dimana Mahfud M.D yang berdiri di barisan kedua paling kiri yang menggambarkan kesiapannya yang masih ragu – ragu, Hatta Rajasa yang posisi berdirinya beradada di barisan nomor tiga yang menggambarkan sikap kesiapannya yang masih santai, Prabowo Subianto dimana posisi barisan berdirinya paling

depan yang menggambarkan sikap kesiapannya untuk menjadi seorang pemimpin sangat tinggi, Aburizal Bakrie berada di posisi barisan ketiga paling kanan yang menggambarkan kesiapannya yang masih terkesan sangat santai dan posisi barisan Jusuf Kalla berada di nomor dua paling kanan yang menggambarkan sikap kesiapannya santai namun tetap fokus untuk menjadi seorang pemimpin.

Walaupun adanya persaingan yang sangat ketat dan disertai dengan perbedaan pandangan, sikap, kelebihan dan kekurangan baik latar belakang maupun persiapan dari setiap pelaku persaingan untuk menjadi orang nomor satu atau Presiden di Republik Indonesia, diharapkan persaingan tersebut tetap dilatarbelakangi oleh sesuatu yang positif, kedamaian, kesucian demi tercapainya kesempurnaan di Negara Republik Indonesia.

Dari beberapa uraian mengenai kesimpulan pemaknaan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI – 1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 seperti yang dijelaskan diatas tersebut, murni hanya sebatas subjektifitas dan pemahaman peneliti yang dilandasi oleh makna denotatif atau makna konotatif yang terkandung pada setiap tanda, serta kerangka referensi yang ada. Perbedaan sudut pandang dan pendapat adalah sah menurut Metode Deskriptif Kualitatif. Seperti metode yang peneliti gunakan dalam penelitian Pemaknaan ilustrasi “BERPACU UNTUK RI – 1” pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.

5.2. Saran

Konsep pemaknaan ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012 ini dirasa cukup menarik, namun dalam bab ini peneliti akan memberikan saran bagi penelitian yang akan datang agar pembuatan ilustrasi pada cover majalah hendak memiliki makna yang jelas, tidak ambigu kata atau bermakna ganda. Meskipun judul harus dibuat dengan kata yang singkat, jelas dan mewakili pesan yang disampaikan. Agar orang merasa tidak bingung atau bahkan kecewa karena setiap orang memiliki referensi tentang makna denotative dan konotatif dari setiap tanda yang berbeda – beda.

Sehingga dengan maksud dan tujuan tersebut diharapkan suatu permasalahan yang diangkat melalui ilustrasi harus dapat mampu memahami khlayak mengenai isu – isu yang masi hangat. Dengan menggunakan tanda – tanda non verbal, penampilan gambar dan warna sehingga makna dan pesan dari ilustrasi dapat mengenai sesuai dengan konsep yang ditampilkan. Penelitian ini belum sempurna, maka diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya pemaknaan ilustrasi “ BERPACU UNTUK RI – 1 “ pada cover majalah Tempo edisi 30 April – 6 Mei 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafid, 2005, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A, 1997, Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima, Penterjemah Agus Maulana, Jakarta : Proffesional Books.
- Djuroto, Totok, Manajemen Penerbitan Pers. 2002. Bandung: PT. Remaja Rosdakarnya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filasfat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Fiske, John. 1990. Cultural and Communication Studies. Trans.Yosal Iriantara dan Idi Subandy. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kasali, Renald. 1995. Manajemen Periklanan Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang : Yayasan Indonesiatera.
- Kurniawan, 2008. Semiologi Roland Barthes. Magelang : Yayasan Indonesiatera.
- Kusmiati, A, S. Pudjiastuti dan P. Suptandar. 1999. Teori Dasar Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Djambatan.
- Lechte, John. 2001. 50 Fisuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Post Modernitas. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta : Kanisius.
- Moeleong, Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex, 2001. Analisis Teks Media, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2003. Analisis Teks Media, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2006. Semiotika Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2009. Semiotika Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Van Zoest, Aart. 1993. Semiotika Tentang Tanda, Cara Bekerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya, Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- Waluyanto, Heri, Dwi, 2000, Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial, Surabaya : Nirm Journal Vol.2 No.2 UKP, hal. 128-134

Non Buku :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002. edisi ketiga. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Balai Pustaka.
- Marliani, 2004, Pemaknaan Karikatur OOM PASIKOM di harian Kompas edisi 19 April 2008, Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Internet :

- <http://edwi.dosen.upnyk.ac.id.>)
- <http://angelicus.wordpress.com>)
- www.tempointeractive.com)
- <http://puslitpetra.ac.id/journals/design,Senin,02/08/10/21.57>)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Illustrasi/22:45/02/08/10>)
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

[\(<http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/09/16/pengertian-monarki>\)](http://asiaaudiovisualra09gunawanwibisono.wordpress.com/2009/09/16/pengertian-monarki)
[\(<http://id.wikipedia.org/wiki/Republik>\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Republik)
[\(<http://family-1990.blogspot.com/2011/10/pengertian-presiden-dan-wakil-nya.html>\)](http://family-1990.blogspot.com/2011/10/pengertian-presiden-dan-wakil-nya.html)
[\(<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>\)](http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)
[\(<http://www.matramagz.com/Main-Things/Style/Jas-Pakaian-Pria-Paling Abadi.html>\)](http://www.matramagz.com/Main-Things/Style/Jas-Pakaian-Pria-Paling%20Abadi.html)
[\(<http://i21.photobucket.com/albums/b266/ritchinedhansel/Untitled.png>\)](http://i21.photobucket.com/albums/b266/ritchinedhansel/Untitled.png)
[\(<http://en.wikipedia.org/wiki/Arial>\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Arial)
[\(\[http://id.wikipedia.org/wiki/huruf digital \\(font\\)\]\(http://id.wikipedia.org/wiki/huruf_digital_\(font\)\)\)](http://id.wikipedia.org/wiki/huruf_digital_(font))
[\(<http://sulastrismart.blogspot.com/2010/05/proposal-skripsi-rohana.htm>\)](http://sulastrismart.blogspot.com/2010/05/proposal-skripsi-rohana.htm)
[\(\[http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad Mahfud\]\(http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Mahfud\)\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Mahfud)
[\(\[http://id.wikipedia.org/wiki/Hatta Rajasa\]\(http://id.wikipedia.org/wiki/Hatta_Rajasa\)\).](http://id.wikipedia.org/wiki/Hatta_Rajasa)
[\(<http://prabowosubianto.info/>\)](http://prabowosubianto.info/)
[\(\[http://id.wikipedia.org/wiki/Aburizal Bakrie\]\(http://id.wikipedia.org/wiki/Aburizal_Bakrie\)\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Aburizal_Bakrie)
[\(\[http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad Jusuf Kalla\]\(http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Jusuf_Kalla\)\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Jusuf_Kalla)

Lampiran
Gambar Ilustrasi



Gambar Ilustrasi BERPACU UNTUK RI – 1
dalam kategori tanda Pierce